

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
KHĀLID IBN AL-WALĪD SAYF ALLĀH AL-MASLŪL
KARYA MANSHUR ABDUL HAKIM

SKRIPSI



OLEH:

FITRUL KHOZINUL HUDA
NIM: 210313195

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Huda, Fitrul Khozinul. 2017 “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl Karya Manshur Abdul Hakim*”. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl*

Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, pendidik perlu mengenalkan kepada mereka tokoh-tokoh atau pahlawan-pahlawan yang bisa dijadikan idola. Salah satu dari tokoh-tokoh atau pahlawan-pahlawan tersebut adalah Khalid bin al-Walid yang biografinya ditulis oleh Manshur Abdul Hakim dalam bukunya *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl*. Dalam buku tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama mengenai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl Karya Manshur Abdul Hakim*”.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana biografi Khalid bin al-Walid dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim? (2) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Khalid bin al-Walid adalah seorang putra dari al-Walid bin al-Mughirah dengan Lubabah ash-Shughra yang dilahirkan di Makkah pada tahun 583 M. Sebelum masuk Islam, ia adalah seorang yang sangat membenci Islam, tetapi pada saat sesudah masuk Islam ia menjadi sosok terpenting dalam perjuangan dan penyebaran dakwah Islam. Khalid bin al-Walid meninggal di atas tempat tidurnya pada tahun 21 hijriyah di kota Homsh pada usia 58 tahun. 2) Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki Khalid bin al-Walid yaitu (a) Religius, meliputi menasehati kepada kebaikan perwujudannya, mengajarkan ilmu agama, Takwa kepada Allah, bersyukur kepada Allah (b) Jujur, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid berkata jujur kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab terhadap apa yang telah dilakukannya. (c) Disiplin, perwujudan karakter disiplin Khalid bin al-Walid yaitu, ia selalu mendapatkan bimbingan dari ayahnya mengenai kedisiplinan dalam militer. (d) Kerja keras, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid mempunyai semangat yang tinggi di dalam setiap pertempuran. sehingga pasukan Islam memperoleh kemenangan. (e) Berfikir kreatif, perwujudannya Khalid bin al-Walid segera berfikir dan bertindak untuk menyerang pasukan muslim dari atas bukit yang di tinggalkan oleh pasukan pemanah muslim. (f) Tanggung jawab, perwujudannya Khalid bin al-Walid merealisasikan tugas dan kewajibannya kepada Bani al-Harits. (g) Rasa keingintahuan yang kuat, perwujudannya yaitu Ketika surat al-Walid sampai kepada Khalid, semangatnya untuk masuk Islam semakin bertambah (h) Menyadari suatu hak dan kewajiban diri serta orang lain, perwujudannya tampak pada Khalid bin al-Walid tidak semena-mena terhadap pasukan yang dipimpinya. (i) Demokratis, perwujudannya yaitu ketika Khalid bin al-Walid melakukan musyawarah saat dikepung oleh pasukan Romawi. (j) Peduli sosial dan lingkungan alam sekitar, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid selalu memberikan bantuan kepada semua orang dan ia menjalankan wasiat Rasulullah saw ketika perang untuk tidak menebang pepohonan. (k) Cinta bangsa, perwujudannya yaitu ia memberantas kemurtadan yang ada di bangsa Arab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media utama dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang dapat diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak secara lahir maupun batin menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter juga merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai

¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Karakter dalam pandangan Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiyah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh dari kehidupan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.³

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

³ Pupuh Fathurrohman, et al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 18.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia.⁵ Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan belum memberikan pencerahan yang memadai bagi generasi muda bangsa Indonesia. Seperti pada kasus berikut:

Lima anak usia belasan tahun mabuk di kawasan Stadion Batoro Katong Ponorogo, pada Kamis siang 6 November 2016. Empat di antaranya berstatus pelajar. Mereka pun diamankan aparat kepolisian dan dibawa ke Polsek. Empat pelajar tersebut berinisial DP, GT, CD dan RI. Semuanya berasal dari SMP swasta di Ponorogo. Sementara itu, seorang lagi adalah CL remaja putus sekolah asal Selur, Ngrayun, Ponorogo.⁶

Rusaknya akhlak dan moral generasi muda bangsa Indonesia, menjadikan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian luhur generasi muda agar tidak bertentangan dengan norma hukum dan agama. Keluarga menjadi pelabuhan pertama dalam pembentukan karakter, kemudian sekolah juga berperan penting untuk membina, mendidik cara hidup dan berperilaku anak didik dalam menghadapi tantangan di masa depan, terutama

⁴ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 8.

⁵ Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁶ Bagus Rahardian, "Masih Berseragam Sekolah Empat Pelajar Ponorogo Pesta Miras," Jawa Pos, 07 Oktober 2016, (<http://www.jawapos.com/read/2016/10/07/55731/masih-berseragam-sekolah-empat-pelajar-ponorogo-pesta-miras>, diakses 16 November 2016).

ketika bersentuhan langsung dengan modernitas dan globalitas yang setiap saat dapat meruntuhkan karakter luhur masing-masing anak didik.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁷ Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, pendidik perlu mengenalkan kepada mereka tokoh-tokoh atau pahlawan-pahlawan yang bisa dijadikan idola.⁸ Tokoh-tokoh atau pahlawan Muslim banyak sekali yang bisa diambil keteladanannya, seperti sahabat nabi yang banyak memiliki keutamaan.

Dalam buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam banyak sekali dijelaskan mengenai biografi sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw yang mempunyai keutamaan dan patut untuk diteladani. Salah satu dari sahabat tersebut yaitu Khalid bin al-Walid.⁹ Keutamaan yang dimiliki Khalid bin al-Walid yaitu kepemimpinannya sebagai seorang panglima perang serta kecemerlangannya di dalam strategi dan taktik peperangan. Di samping itu, ia juga memiliki semangat yang tinggi dalam memperjuangkan agama Islam melalui medan peperangan. Ia tidak pernah terkalahkan di setiap medan peperangan, dan inilah yang menjadi

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 117.

⁹Menurut sistem transliterasi Arab-Indonesia ditulis *Khālid ibn al-Walid*, tetapi dalam skripsi ini penulis menyebutkannya Khalid bin al-Walid, karena sudah dipakai secara umum.

salah satu keutamaannya dari Khalid bin al-Walid, sehingga mendapatkan sebutan sebagai *Sayf Allāh al-Maslūl* (pedang Allah yang terhunus). Karena keutamaannya tersebut, Khalid bin al-Walid menjadi sosok terpenting di setiap medan peperangan dan ditunjuk sebagai panglima dalam setiap peperangan melawan orang-orang Musyrik. Dari keutamaannya yang dimilikinya tersebut, maka Khalid bin al-Walid dapat dijadikan sebagai figur keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Di dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim, biografi Khalid bin al-Walid dijelaskan lebih mendetail, karena buku tersebut secara khusus hanya menjelaskan tentang perjalanan hidup Khalid bin al-Walid, sehingga keteladanan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut dapat ditanamkan dengan baik kepada generasi muda.

Manshur Abdul Hakim¹⁰ dilahirkan di Kairo Mesir pada tahun 1955. Ia Meraih gelar sarjana hukum di Universitas ‘Ain Syams Kairo Mesir pada tahun 1978. Dia bekerja sebagai pengacara, sekaligus penulis di surat kabar serta majalah Arab dan Islam, juga di beberapa saluran penyiaran Arab.¹¹ Manshur Abdul Hakim menceritakan sosok Khalid bin al-Walid yang merupakan seorang panglima perang yang terkenal pada abad pertama hijriyah yang tidak pernah terkalahkan dalam peperangan manapun, baik sebelum maupun sesudah masuk

¹⁰Menurut sistem transliterasi Arab-Indonesia ditulis *Manṣūr ‘Abd al-Ḥakīm*.

¹¹Manshur Abdul Hakim, *Bangsa ke-13 Sang Penguasa Dunia: Mengungkap Misteri Bangsa yang Hilang*, terj. Gina Najjah Hajidah (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 301.

Islam, dan pemilik strategi militer yang cemerlang. Manshur Abdul Hakim juga menceritakan silsilah keluarga Khalid bin al-Walid. Ayahnya yang bernama al-Walid bin al-Mughirah, dan juga ibunya bernama Lubabah ash-Shughra binti al-Harits dari Bani Hilal bin Amir yang merupakan saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits istri Rasulullah saw.¹²

Manshur Abdul Hakim juga menceritakan keikutsertaan Khalid bin al-Walid sebelum masuk Islam yang menjadi pemimpin dalam Perang Uhud melawan pasukan Muslim. Dalam Perang Uhud ini, Khalid bin al-Walid berhasil mengalahkan pasukan Muslim setelah pasukan Muslim tidak patuh pada perintah nabi karena tergoda oleh harta rampasan perang. Manshur Abdul Hakim juga menceritakan Khalid bin al-Walid setelah peristiwa Perang Uhud, dan keterlibatan Khalid bin al-Walid dalam perjanjian Hudaibiyah, sampai keinginannya masuk Islam. Setelah masuk Islam, Khalid bin al-Walid bergabung dengan barisan tentara Muslim melawan orang-orang murtad juga perang melawan Musailimah al-Kadzdzab nabi palsu, kemudian menaklukkan-naklukkan negeri Persia, Irak dan kemenangannya dalam menaklukkan wilayah Syam. Manshur Abdul Hakim juga menceritakan Khalid bin al-Walid yang diberhentikan dari jabatannya sebagai panglima perang pada awal Kekhalifahan Umar bin al-Khatthab. Meskipun Khalid bin al-Walid sudah diberhentikan dari

¹²Manshur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi Irham dan M. Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), ix.

jabatannya sebagai panglima perang, ia tetap taat pada Khalifah Umar bin al-Khaththab dan terus berjuang di barisan pasukan Islam.¹³

Dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim yang secara khusus menceritakan biografi seorang panglima perang yaitu Khalid bin al-Walid, dan banyak sekali pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai teladan, karena Khalid bin al-Walid memiliki sifat dan kepribadian yang sangat mencerminkan sebagai seorang panglima perang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Khalid bin al-Walid dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim?

¹³ *Ibid.*, x-xii.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan biografi Khalid bin al-Walid dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valer* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, maka makna yang terkandung di dalamnya memiliki taksiran yang bermacam-macam.¹⁴

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani antara lain kejujuran,

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, kemurnian, kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan, kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai memberi antara lain setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹⁵

Definisi nilai menurut Kurt Baier seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang, sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecendrungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Pengertian nilai yang lebih sederhana, namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam definisi di atas yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁶

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan utuh.¹⁷ Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental

¹⁵ Zain Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

¹⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 7-11.

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewarisi segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai serta norma-norma hidup dalam kehidupan.¹⁸ Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak.²⁰ Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti

¹⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

¹⁹Sutrisno, et al., *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 18-19.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 683.

membuat tajam atau membuat dalam.²¹ Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir serta berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.²²

Istilah karakter dalam terminology Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, struktur akhlak (karakter Islam) harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiyah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan.²³ Perkataan *akhlāq* berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluq* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti.²⁴ Rumusan pengerian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an sebagai berikut:

✂️📄➔📁🔗🔗 📄🔗📄➔📁🔗🔗 📄🔗📄➔📁🔗🔗

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.²⁵

²¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 18.

²²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

²³Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 18.

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 364.

²⁵al-Qur'an, 68: 4.

Menurut Sa'adudin yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya:

- 1) Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- 3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.²⁶

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.²⁷

Dari beberapa definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan nilai-nilai

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9-10.

²⁷Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 5.

kehidupan untuk membentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap lingkungannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Menurut Said Hasan yang dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi.²⁸

4. Landasan Pendidikan Karakter

Sebuah peradaban akan menurun, apabila terjadi kemerosotan moral pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orangtua dan guru adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Untuk membentuk karakter, mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat,

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 17-18.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁹

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian, landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter adalah undang-undang tersebut.³⁰

Menurut Sa'dun Akbar dalam penelitiannya *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani terdapat enam landasan pendidikan karakter, yaitu landasan filsafat manusia, landasan filsafat Pancasila, landasan filsafat pendidikan, landasan religius, landasan sosiologis, dan landasan psikologis.³¹

1) Landasan filsafat manusia

Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut

²⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

³⁰ Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31-32.

³¹ *Ibid.*, 32.

pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

2) Landasan filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia Pancasila, yaitu menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila tersebut seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

3) Landasan filsafat pendidikan

Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral yang diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di satuan-satuan pendidikan.

4) Landasan religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara, serta mempunyai

sifat-sifat manusiawi, seperti empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dan lain-lain.

5) Landasan sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang di tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, upaya mengembangkan pendidikan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

6) Landasan psikologis

Dari sisi psikologis manusia diharapkan mampu memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, mampu untuk mengenali perbedaan dalam suasana hati, tempramen, motivasi, kehendak, mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan tersebut disembunyikan, serta mampu berinteraksi dengan sesama secara baik. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.³²

5. Metode Pendidikan Karakter

Dalam mendidik kepribadian perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting lagi

³² *Ibid.*, 32-35.

adalah anak mampu mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembinaan kepribadian membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berkepribadian mulia.³³ Menurut Doni Koesoema yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, metode pendidikan karakter antara lain, mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.³⁴

1) Mengajarkan

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Mengajarkan konsep-konsep nilai yang ada dalam pendidikan karakter menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu mutu yang tertinggi bagi keberhasilan dari sebuah tujuan pendidikan karakter. Pengajaran pendidikan karakter tidak sekedar melalui materi yang diucapkan oleh guru melalui pembelajaran di kelas, tetapi guru sebagai teladan harus mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya.

³³Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 49.

³⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 67.

3) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang akan diterapkan dalam lembaganya. Pendidikan karakter mempunyai banyak nilai yang dapat dijadikan visi dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan standar karakter bagi peserta didiknya.

4) Praksis Prioritas

Praksis prioritas merupakan bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter. Lembaga pendidikan harus mampu membuat pemeriksaan sejauh mana visi sekolah merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

5) Refleksi

Karakter yang telah dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan perlu dievaluasi dan direfleksikan secara terus menerus.³⁵

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles berpendapat bahwa untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal

³⁵ *Ibid.*, 68-69.

yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.³⁶ Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan dan kebangsaan. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:³⁷

1) Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius. Religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai Ketuhanan atau ajaran agama.³⁸ Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.³⁹

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari

³⁶Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81-82.

³⁷Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

³⁸*Ibid.*, 37.

³⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

keempat unsur tersebut. Keyakinan agama merupakan kepercayaan atau doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengalaman agama merupakan perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.⁴⁰

2) Nilai krakter yang berhubungan dengan diri sendiri

a) Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

⁴⁰ *Ibid.*, 3-4.

tindakan, dan pekerjaan.⁴¹ Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak bohong, curang, ataupun mencuri. Dalam suatu percakapan pernyataan dapat betul-betul benar dan akan menjadi tidak jujur jika niatan dari pernyataan itu adalah untuk membohongi pendengarnya. Sebaliknya, kepalsuan dapat dikatakan secara jujur oleh pembicara sebetulnya mempercayainya menjadi benar, mengansumsikan pembicara menolak atau menekan bukti.

Jujur dianggap perilaku bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri (*self preservation*). Pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Beberapa tingkatan jujur yaitu ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlukan secara sama, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita baik secara umur, jenis kelamin, budaya, pengalaman, keluarga, dan sebagainya. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan

⁴¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44.

yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.⁴²

b) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴³ Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan control diri. Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita, dan berlatih

⁴² Mustari, *Nilai Karakter*, 13.

⁴³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi esoknya dan lusnya tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.⁴⁴

c) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴⁵ Apa yang diindikasikan dalam upaya pantang menyerah itu di antaranya:

- 1) Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas
- 2) Tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan
- 3) Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan

Pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal.

Kerja keras ini dapat ditandakan dengan:

- 1) Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan
- 2) Menggunakan segala kemampuan untuk mencapai sasaran

⁴⁴ Mustari, *Nilai Karakter*, 40.

⁴⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

- 3) Berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan.

Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah kebaikan dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran atau pelajaran atau pun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.⁴⁶

d) Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴⁷ Berfikir merupakan suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berfikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita.

⁴⁶ Mustari, *Nilai Karakter*, 43.

⁴⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

Erich Fromm menyatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakilkan dunia di luar dirinya. Menurut Fromm, proses pemikiran kreatif dalam lapangan apa pun kehidupan manusia sering kali dimulai dengan apa yang disebut dengan visi rasional, yang merupakan hasil pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif, dan pengamatan (observasi). Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki manfaat.⁴⁸

e) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan.⁴⁹ Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Di mana pun dan kapan pun, tingkat perolehan hak seseorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif. Apabila tingkat perolehan

⁴⁸ Mustari, *Nilai Karakter*, 70-72.

⁴⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

hak itu melampaui penunaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Sukanto menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya.
- 4) Tanggung jawab terhadap keluarga
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat
- 6) Tanggung jawab berfikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan.

Sebegitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya.⁵⁰

f) Rasa Keingintahuan yang kuat

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁵¹ Rasa ingin tahu merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi itu mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru.

Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi utama kaum ilmunan. Dalam sifatnya yang bersifat heran dan kagum, rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Walaupun manusia itu sering kali bersifat ingin tahu, namun tetap saja ada yang terlewat dari perhatian mereka. Apa yang dicatat adalah rasa ingin tahu manusia tentang ras ingin tahu itu sendiri, digabungkan dengan kemampuan untuk berfikir

⁵⁰ Mustari, *Nilai Karakter*, 23-24.

⁵¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

abstrak, membawa pada peniruan, fantasi dan imajinasi yang akhirnya membawa pada cara manusia berpikir (menalar).⁵²

3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama

a) Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain yaitu memahami dan merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.⁵³ Sadar diri adalah kesadaran akan diri yang terpisah dari pemikiran-pemikiran tentang kejadian yang dihadapi sehari-hari. Dengan kata lain, sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada kesadaran seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan dari pada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian.

Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika kita memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita. Berbagai keadaan emosi terintensifikasi oleh

⁵² Mustari, *Nilai Karakter*, 96.

⁵³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 46.

kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya melalui televisi, obat-obatan. Tetapi ada pula sadar diri melalui hal-hal tersebut, walaupun tentu saja itu merupakan kesadaran diri palsu. Dengan kesadaran diri pada tiap orang, pada akhirnya akan terwujud kesatuan sosial pada masyarakat. Demikian karena dengan kesadaran diri akan muncul kelebihan dan kekurangan diri. Pada praktiknya, semua manusia itu saling memerlukan satu sama lain. Hendaknya seseorang itu tidak membiarkan saudaranya yang lain tertimpa suatu malapetaka atau kesulitan.⁵⁴

b) Demokratis

Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain. Dengan persamaan hak, kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, hanya ada satu kelas warga negara. Persamaan kewarganegaraan ini, kemudian didefinisikan oleh hak dan kebebasan yang disyaratkan oleh prinsip kebebasan setara dan prinsip persamaan atas kesempatan, termasuk hak seluruh rakyat mempunyai hak untuk memilih dan terpilih untuk jabatan publik dan lain-lain. Sesuatu disebut demokratis ketika:

⁵⁴ Mustari, *Nilai Karakter*, 104-106.

- 1) Menyelesaikan persoalan secara damai
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur
- 4) Mengakui serta mengaggap wajar adanya keanekaragaman
- 5) Menjamin tegaknya keadilan

Nilai-nilai demokratis ini dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara dalam semangat egalitarian dibandingkan dengan ideology non demokrasi.⁵⁵

4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan. Peduli sosial dan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat.⁵⁶ Kepedulian sosial saat ini tidak banyak dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang idividulaistis yang mementingkan diri

⁵⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 46; Mustari, *Nilai Karakter*, 104-106; Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145.

⁵⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 46.

sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif yaitu keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti memelihara lingkungan sekolah.⁵⁷

5) Nilai karakter yang berhubungan dengan bangsa

Nilai karakter yang berhubungan dengan bangsa yaitu cinta bangsa. Cinta bangsa adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

⁵⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 156-157.

kepentingan diri dan kelompoknya.⁵⁸ Yang dinamakan bangsa adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib dan sepenanggungan, dan tempat kediamannya pun sama. Cinta bangsa secara umum melibatkan identitas etnis dengan negara. Dengan cinta bangsa, rakyat dapat menyakini bahwa bangsa adalah sangat penting. Cinta bangsa juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air.

Kita mesti menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Apa yang menjadi indikasi bahwa kita menjadi nasionalis yaitu, menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, beserta menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.⁵⁹ Rasa cinta tanah air merupakan rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya,

⁵⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 46.

⁵⁹ Mustari, *Nilai Karakter*, 156-161.

mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan lingkungan.⁶⁰

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis, yaitu skripsi yang ditulis oleh Uswatun Chasanah, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitiannya *Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin al-Walid dalam Perang Yarmuk*.

Adapun Rumusan Masalah yang diambil yaitu :

- 1) Bagaimana latar belakang kehidupan panglima Khalid bin al-Walid?
- 2) Bagaimana proses terjadinya Perang Yarmuk?
- 3) Bagaimana strategi pertempuran Khalid bin al-Walid dalam Perang Yarmuk?

Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa:

- 1) Khalid bin al-Walid adalah seorang putra dari al-Walid bin al-Mughirah dengan Lubabah as-Suggrah. Khalid bin al-Walid berasal dari keturunan bani Makhzum. Sebelum masuk Islam, ia adalah

⁶⁰ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 150.

seorang yang sangat membenci Islam, tetapi pada saat sesudah masuk Islam ia menjadi sahabat nabi yang selalu berada di barisan pasukan Islam untuk membela agama Islam. Khalid meninggal di Homsh pada tahun 21 hijriyah.

- 2) Perang Yarmuk adalah perang yang melibatkan pasukan Islam dengan pasukan Romawi yang terjadi di wilayah Syam. Perang ini berkobar pada Jumadil Akhir tahun 13 hijriyah.
- 3) Strategi yang digunakan Khalid dalam berperang melawan pasukan Romawi adalah dengan membagi semua pasukan menjadi 30-40 kurds atau batalion yang setiap kurds terdiri dari 1000 pasukan Islam.

Dari telaah penelitian tersebut, dengan judul *Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin al-Walid dalam Perang Yarmuk*, persamaannya ada pada tokoh yang diteliti, sedangkan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terfokus pada sejarah terjadinya perang Yarmuk, dan tidak membahas mengenai nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁶¹

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁶² Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

⁶¹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁶²Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016), 55.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hakim, Manshur Abdul. *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*. terj. Masturi Irham dan M. Abidin Zuhri. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wiyani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- 2) Fathurrohman, Pupuh, et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- 3) Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- 4) Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

- 5) Kesuma, Dharma, et al. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- 6) Mulayana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- 7) Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- 8) Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- 9) Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- 10) Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶³

⁶³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.⁶⁴ Tahap-tahap analisis isi adalah:

- 1) Menentukan permasalahan.
- 2) Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti.
- 3) Menyusun perangkat metodologi, yaitu menentukan metode yang akan digunakan, menentukan metode pengumpulan data dan menentukan analisis data.
- 4) Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.⁶⁵

⁶⁴*Ibid.*, 72-73.

⁶⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),139.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 4 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teori dan telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi Khalid bin al-Walid dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim.

Bab III berisi analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim

Bab IV berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI KHALID BIN AL-WALID DALAM BUKU *KHALID IBN AL-WALID SAYF ALLAH AL-MASLUK* KARYA MANSUR ABDUL HAKIM

A. Silsilah Khalid bin al-Walid

Khalid bin al-Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhan bin Murrāh, dan nasabnya bertemu dengan Rasulullah saw pada Murrāh. Ayah Khalid bernama al-Walid bin al-Mughirah. Ibu Khalid bernama Lubabah ash-Shughra binti al-Hariths dari Bani Hilal bin Amir. Ia adalah saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah binti al-Hariths istri Rasulullah saw, dan saudara Lubabah al-Kubra yang merupakan istri al-Abbas paman Rasulullah saw, dan dijuluki dengan Ummul Fadhl. Khalid bin al-Walid lahir di Makkah. Khalid bin al-Walid merupakan paman Umar bin al-Khatthab dari pihak ibu. Di antara saudara-saudara Khalid bin al-Walid adalah Imarah bin al-Walid. Ia meninggal ketika dikirim kaum Quraisy bersama Amru bin al-Ash kepada raja an-Najasyi sampai ia wafat dalam keadaan kafir. Saudaranya yang lain yaitu Hisyam bin al-Walid dan al-Walid bin al-Walid, mereka termasuk orang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt untuk masuk agama Islam.⁶⁶

⁶⁶ Manshur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi Irham dan M. Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 5-6.

Terkait dengan kelahiran Khalid bin al-Walid penulis berpendapat bahwa Khalid bin al-Walid diperkirakan lahir pada tahun 583 M. Penulis memperkirakan berdasarkan keterangan dari buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim bahwasannya menurut pendapat yang paling populer Khalid bin al-Walid meninggal pada 21 hijriyah di usia 58 tahun.

Sejak kecil Khalid bin al-Walid mempelajari segala sesuatu yang dipelajari anak-anak seusianya, dan dipersiapkan untuk perang serta adu ketangkasan berkuda. Adapun yang mendukung keberhasilan Khalid bin al-Walid dalam karir militernya yaitu ia selalu hidup sederhana dan menerima kehidupan keras sebagaimana orang-orang primitif, bukan sebagaimana bangsawan agar mampu bersabar dalam menghadapi penderitaan dalam perang, sehingga hal tersebut menjadikan Khalid bin al-Walid seorang pejuang yang cerdas, dan mampu menguasai berbagai strategi perang dengan baik.⁶⁷ Al-Walid ayah Khalid bin al-Walid merupakan seorang tokoh yang kaya. Oleh karena itu, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar keterampilan menunggang kuda dan bergulat. Karena kekayaannya ini, Khalid bin al-Walid terkenal dengan kedermawanannya. Ia selalu memberikan bantuan kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya. Khalid bin al-Walid mempunyai banyak sahabat dan teman-temannya memiliki peran penting dalam kehidupan

⁶⁷ *Ibid.*, 21.

Khalid bin al-Walid. Di antara mereka adalah Amru bin al-Ash, Abdul Hakam Amru bin Hisyam bin al-Mughirah.⁶⁸

Ketika Khalid bin al-Walid sampai pada usia dewasa, maka fokus utamanya tertuju pada perang. Ambisinya adalah meraih kemenangan dan motivasinya sangat kuat untuk mensukseskan ambisinya tersebut. Khalid bin al-Walid banyak menghadapi berbagai pertempuran dan senantiasa meraih kemenangan besar sehingga ia menjadi pahlawan yang dikagumi semua orang. Semua itu diraihinya di sepanjang hidupnya pada masa jahiliyah sebelum masuk Islam. Hal yang sama ini juga terjadi ketika Khalid bin al-Walid masuk Islam, dan mengikuti berbagai perang bersama Rasulullah saw, serta berbagai ekspansi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khaththab.⁶⁹

B. Khalid bin al-Walid sebelum masuk Islam

Al-Walid bin al-Mughirah, ayah Khalid bin al-Walid, telah mendidik dan membesarkan putranya Khalid bin al-Walid dalam komunitas masyarakat Arab yang terhormat, tangguh, memiliki keistimewaan, keberanian, ketangkasan berkuda, dermawan, terhormat, suka menolong dan berjiwa besar. Khalid bin al-Walid senantiasa memimpin kabilahnya, membela, dan mempertahankan eksistensinya. Khalid bin al-Walid sebagai sosok yang ahli perang karena

⁶⁸ *Ibid.*, 25.

⁶⁹ *Ibid.*, 26.

dipengaruhi oleh dua perkara, yaitu ia membekali diri dengan pengetahuan ilmiah yang baik dan mengembangkan kemiliteran yang diwariskan secara turun menurun, keteguhan kepribadian serta tekad Khalid bin al-Walid.⁷⁰

Ketika Islam muncul di Makkah, Khalid bin al-Walid berusia 20 tahun. Agama yang baru ini, menjadi poin utama pembicaraan dalam keluarga al-Walid bin al-Mughirah bersama orang-orang Makkah. Ia bersama putra-putrinya serta kerabatnya senantiasa memperbincangkan agama baru ini, dan berbagai reaksi kaum Quraisy terhadap agama Islam.⁷¹ Tiga bulan setelah Rasulullah saw meninggalkan Makkah, al-Walid bin al-Mughirah meninggal. Sebelum ayah Khalid bin al-Walid meninggal dunia, Khalid bin al-Walid menikah dan melahirkan dua orang anak laki-laki bernama Sulaiman dan Abdurrahman. Setelah ayahnya meninggal dunia Khalid bin al-Walid pergi ke Suriah bersama kafilah dagang, dan kembali ke Makkah setelah Perang Badar. Dalam Perang Badar, ia tidak mengikutinya karena ia tidak berada di Makkah. Karena itu, ia ikut serta dalam beberapa pertempuran berikutnya yang dilancarkan oleh kaum Quraisy terhadap pasukan umat Islam di Madinah.⁷² Berbagai peristiwa yang terjadi sebelum Khalid bin al-Walid masuk Islam yaitu:

1. Perang Uhud

Setelah Rasulullah saw berhijrah ke Madinah al-Munawwarah, serta berdirinya Negara Islam, maka berbagai gelombang pertempuran dan

⁷⁰ *Ibid.*, 80.

⁷¹ *Ibid.*, 85.

⁷² *Ibid.*, 87-88.

peperangan antara pasukan umat Islam melawan kaum Quraisy sering terjadi. Pertempuran pertama yang terjadi di antara mereka adalah Perang Badar. Perang ini terjadi pada tahun kedua hijriyah, dan merupakan langkah pendahuluan bagi terjadinya Perang Uhud pada tahun ketiga hijriyah.⁷³ Pada Perang Badar ini, Allah memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang berjuang bersamanya mengalahkan kaum Quraisy. Dalam Perang Badar ini, Khalid bin al-Walid tidak terlibat di dalamnya, karena ia tidak berada di Makkah. Setelah pada perang ini tokoh utama Makkah yaitu Abu Sufyan ingin melancarkan serangan balasan kepada pasukan umat Islam. Serangan balasan ini dinamakan dengan Perang Uhud. Perang ini terjadi di pegunungan Uhud. Dalam perang ini, Khalid bin al-Walid berpartisipasi di dalamnya, dan kedudukannya sebagai salah satu komandan perang pasukan orang-orang Musyrik Quraisy.⁷⁴

Kaum Quraisy pun bergerak dengan 3.000 personel pasukannya. Di antara mereka terdapat 200 penunggang kuda, dan 700 pembawa baju besi.⁷⁵ Rasulullah saw keluar bersama 1.000 sahabatnya, tetapi pasukan dari Abdullah bin Ubay bin Salul yang berjumlah 300 pasukan keluar dari barisan perang umat Islam sehingga pasukan Rasulullah yang tersisa hanya 700 dari sahabatnya, dan yang menggunakan baju besi 100 orang.⁷⁶ Pasukan

⁷³ *Ibid.*, 88.

⁷⁴ *Ibid.*, 91.

⁷⁵ *Ibid.*, 95.

⁷⁶ *Ibid.*, 100.

berkuda umat Islam berjumlah 50 personel dan para pemanahnya berjumlah 50 orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair. Rasulullah saw berpesan kepada Abdullah bin Jubair untuk tidak meninggalkan tempat pemanah sebelum Rasulullah saw mengirim utusan kepadanya, dan jangan ikut bergabung bersama pasukan Muslim mengambil ghanimah.⁷⁷

Beberapa orang dari pasukan Islam yaitu az-Zubair, Ali bin Abi Thalib, Hamzah, Sa'ad bin Abi Waqqash terlibat duel dengan para pembawa bendera pasukan Musyrikin, sampai akhirnya mereka dapat mengalahkan satu persatu para pembawa bendera dari pasukan Musyrikin tersebut.⁷⁸ Ketika para pembawa bendera komando orang-orang Musyrik terbunuh satu persatu, maka orang Musyrik mengalami kekalahan dan lari ke arah pegunungan. Pasukan umat Islam pun mengejar orang-orang Musyrik itu dengan meletakkan senjata mereka serta menjarah ghanimah yang di tinggalkan oleh pasukan Musyrikin. Akibatnya, pasukan pemanah meninggalkan posisi-posisi strategis dan saling berhamburan untuk mendapatkan ghanimah. Pemimpin pasukan pemanah yaitu Abdullah bin Jubair tetap berada di tempatnya bersama beberapa orang pemanah yang tersisa.

Khalid bin al-Walid memandang ke arah pegunungan yang sepi dari pasukan pemanah, maka Khalid bin al-Walid segera berfikir untuk

⁷⁷ *Ibid.*, 106.

⁷⁸ *Ibid.*, 107-110.

melakukan tidakan cepat bersama Ikrimah bin Abi Jahal. Mereka segera menyerang para pemanah yang masih bertahan. Ketika umat Islam sibuk dengan penjarahan ghanimah dan tawanan perang, tiba-tiba pasukan Musyrik menerobos masuk di antara pasukan Muslim. Akibatnya, umat Islam tercerai berai dan lari meninggalkan ghanimah yang telah mereka ambil. Pasukan umat Islam pun hancur tanpa memiliki komando sehingga membuat pasukan islam tidak mempunyai arah dalam berperang. Beginilah Khalid bin al-Walid yang mampu mengubah kekalahan kaum Quraisy menjadi sebuah kemenangan atas umat Islam.⁷⁹

2. Perang Khandaq (Ahzab)

Perang Khandaq terjadi pada tahun kelima hijriyah. Disebut perang Khandaq karena yang tergabung dalam pasukan Quraisy terdiri dari banyak kelompok dan suku-suku Arab. Perang ini merupakan proses sapu bersih umat Islam dan mengusirnya dari pusat kekuasaannya di Madinah. Perang ini menerapkan strategi pertahanan baru yaitu dengan menggali parit di sekitar Madinah. Strategi ini dilontarkan oleh sahabat Rasulullah saw yaitu Salman al-Farisi. Khalid bin al-Walid ikut serta dalam perang yang penting ini bersama kaumnya. Kaum Quraisy bersama beberapa kelompok dan suku lainnya keluar di bawah komando Abu Sufyan dengan pasukan yang

⁷⁹ *Ibid.*, 115-116.

berjumlah 4.000 pejuang dari kaum Quraisy dan 7.000 pejuang dari berbagai kabilah Arab lainnya.⁸⁰

Faktor yang mendorong terjadinya Perang Khandaq yaitu kaum Yahudi memprovokasi orang-orang Musyrik Arab untuk membenci umat Islam. Kaum Yahudi merupakan orang-orang yang paling keras menentang orang-orang yang beriman. Mereka juga mendorong kelompok-kelompok lain untuk memerangi Islam.⁸¹ Tujuan utama mereka adalah menumpas umat Islam dan membersihkan mereka dari Madinah.⁸² Kaum Yahudi bergabung dalam sebuah kelompok besar yang terdiri dari beberapa kabilah yang dikenal dengan kabilah-kabilah Ghathfan di timur Madinah. Rasulullah saw keluar dengan 3.000 pejuang dari umat Islam dan bermarkas di balik pegunungan dengan parit di depannya.⁸³ Pada Sabtu malam bulan Syawal, orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada kaum Yahudi, dan berencana untuk menyerang umat Islam. Tetapi pada hari tersebut, kaum Yahudi tidak bisa berperang, karena takut akan tertimpa bencana seperti yang dialami oleh pendahulunya yang melanggar kesucian hari Sabtu. Hingga akhirnya, kedua kelompok itu saling menipu dan menyalahkan. Kemudian Allah Swt mengirimkan angin topan kepada orang-orang Musyrik hingga menghancurkan perkemahan yang mereka dirikan. Allah Swt juga

⁸⁰*Ibid.*, 183.

⁸¹*Ibid.*, 185.

⁸²*Ibid.*, 186.

⁸³*Ibid.*, 188-189.

mengirimkan tentaraNya berupa malaikat yang menghancurkan keteguhan mereka hingga menitiskan rasa cemas dalam diri mereka sehingga pasukan orang-orang Musyrik mengalami kekalahan.⁸⁴

3. Perjanjian Hudaibiyah

Rasulullah saw bersama 1.400 sahabatnya menuju Makkah untuk menunaikan ibadah umrah. Mereka berihram untuk umrah dari Dzul Hulaifah tanpa membawa senjata. Beliau juga membawa hewan kurban untuk disembelih di Tanah Suci. Sesampai di Dzul Hulaifah yaitu sebuah tempat untuk mengenakan pakaian ihram di perbatasan Madinah, Umar bin al-Khaththab berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, engkau memasuki suatu kaum yang sedang terlibat perang denganmu tanpa senjata apapun”. Mendengar saran Umar bin al-Khaththab ini Rasulullah saw mengutus salah seorang sahabatnya untuk kembali ke Madinah mengambil senjata sebagai antisipasi serangan kaum Quraisy ketika memasuki Masjidil Haram, dan hal tersebut ternyata benar-benar terjadi.⁸⁵

Khalid bin al-Walid berupaya mendekat dengan kudanya dan memperhatikan para sahabat Rasulullah saw. Ia pun membariskan pasukannya di hadapan kiblat Rasulullah saw yang berjumlah 200 pasukan. Ketika mereka datang bersamaan dengan datangnya waktu shalat. Akhirnya Rasulullah melaksanakan shalat dzuhur dan shalat ashar dengan shalat

⁸⁴ *Ibid.*, 193.

⁸⁵ *Ibid.*, 221.

khauf. Melihat hal itu, Khalid bin al-Walid berkata, “Mereka sedang lalai, kalaulah kita menyerang mereka, maka tentulah dapat mengalahkan mereka. Akan tetapi, sekarang ini mereka sedang mengerjakan shalat, dan itu merupakan perkara yang paling mereka cintai dibandingkan diri mereka dan putra putri mereka sendiri”.⁸⁶ Ketika dalam perjalanan menuju Makkah Rasulullah saw dan para sahabatnya menempuh jalan yang sulit dilalui dan berbelok-belok di antara jalan perbukitan.⁸⁷

Rasulullah memerintahkan kepada para sahabatnya berjalan di sebelah kanan untuk mengantarkan mereka pada dataran rendah Hudaibiyah di Makkah bagian bawah. Khalid bin al-Walid kemudian memacu kudanya menuju kaum Quraisy. Ketika Rasulullah saw meneruskan perjalanan dan sampai pada dataran rendah Hudaibiyah untanya menderum. Kemudian Rasulullah menyuruh kepada para sahabatnya untuk turun. Beliau berhenti di suatu lembah yang tidak ada air. Kemudian Rasulullah saw mengeluarkan sebuah anak panah dari tabungnya dan diberikan kepada salah satu sahabatnya. Sahabat tersebut turun ke dalam sumur dan menusukkannya pada bagian dalam sumur sehingga memancarkan air tawar dari dalam sumur tersebut.⁸⁸

Ketika Rasulullah saw merasa tenang, Budail bin Warqa' datang dengan beberapa orang dari Bani Khuza'ah. Kemudian mereka berbincang-

⁸⁶ *Ibid.*, 222.

⁸⁷ *Ibid.*, 224.

⁸⁸ *Ibid.*, 225.

bincang dengan Rasulullah saw, dan beliau memberitahukan kepadanya bahwa beliau datang bukan untuk berperang melainkan untuk mengunjungi Masjidil Haram. Mereka pun kembali dan menemui orang-orang Quraisy, tetapi orang-orang Quraisy tidak memercayainya.⁸⁹ Pada akhirnya Rasulullah saw memanggil Umar bin al-Khaththab untuk diutus ke Makkah menyampaikan pesannya kepada para pemuka Quraisy mengenai tujuan kedatangan beliau. Tetapi, Umar bin al-Khaththab mengkhawatirkan sikap kaum Quraisy kepada dirinya. Akhirnya Umar bin al-Khaththab menunjuk Usman bin Affan untuk menggantikannya. Kemudian Usman bin Affan keluar menuju ke Makkah dan menemui Abu Sufyan, juga tokoh-tokoh terkemuka lainnya untuk menyampaikan pesan Rasulullah saw.⁹⁰

Kemudian terjadilah perjanjian damai yang ditandatangani oleh Rasulullah saw dengan Suhail bin Amru dari kaum Quraisy. Isi perjanjian tersebut yaitu:

- 1) Berdamai untuk menghentikan perang selama sepuluh tahun, sehingga orang-orang harus dilindungi antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Barang siapa dari kaum Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin walinya, maka akan dikembalikan kepada pihak Quraisy, dan barang siapa dari orang-orang yang bersama Muhammad

⁸⁹ *Ibid.*, 226.

⁹⁰ *Ibid.*, 230.

mendatangi kaum Quraisy, maka tidak dikembalikan kepada pihak Muhammad, dan permasalahan di masa lalu di antara kita dianggap selesai, tidak ada lagi dendam pembunuhan atau pembayaran diyat, tidak ada pencurian dan pengkhianatan.

- 3) Barang siapa yang bergabung dan mengadakan perjanjian dengan Muhammad, maka ia bagian darinya, dan barang siapa lebih senang bergabung dan mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy, maka ia menjadi bagian dari mereka.
- 4) Muhammad harus kembali tahun ini dan tidak boleh memasuki Makkah. Apabila tahun berikutnya kami menghindar darimu, maka engkau dapat memasukinya bersama para sahabat, dan berhak tinggal di sana selama tiga hari dengan membawa senjata sebagaimana penunggang kuda, yaitu pedang yang disarungkan.⁹¹

Ketika Rasulullah saw selesai mendektekan isi perjanjian damai Hudaibiyah tersebut, maka beliau mempersaksikannya kepada beberapa orang dari umat Islam dan juga orang-orang Musyrik. Di antara mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Sa'ad bin Abi Waqqash, Mahmud bin Maslamah, Mikraz bin Hafsh, dan Ali bin Abi Thalib sebagai penulis surat. Rasulullah saw terpaksa menyelesaikan ihramnya (bertahallul). Setelah selesai menandatangani perjanjian damai, maka beliau mengambil

⁹¹ *Ibid.*, 232-233.

kurbannya dan menyembelihnya. Kemudian beliau duduk dan mencukur rambut kepalanya.⁹²

Di antara isi perjanjian Hudaibiyah yang telah ditulis bahwa Rasulullah dan para sahabatnya diperbolehkan untuk melaksanakan umrah pada tahun berikutnya, yaitu bulan dzul qa'dah tahun 7 hijriyah. Umrah ini dinamakan umrah qadha'. Dinamakan umrah qadha' karena umrah ini sebagai qadha' atas umrah sebelumnya yang dibatalkan di Hudaibiyah.⁹³ Dalam peristiwa umrah qadha', Khalid bin al-Walid telah pergi meninggalkan Makkah dan ketika nabi bersama para sahabatnya masuk Makkah untuk melaksanakan umrah sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah. Nabi menanyakan kepada saudaranya yang bernama al-Walid yang telah masuk Islam lalu meninggalkan surat kepada Khalid bin al-Walid.⁹⁴

Ketika al-Walid mencari Khalid bin al-Walid dan tidak menemukannya, lalu al-Walid menulis sepucuk surat yang di dalamnya berisi tentang ajakan al-Walid kepada Khalid untuk masuk Islam, dan Rasulullah juga menanyakan Khalid bin al-Walid. Ketika suratnya sampai kepada Khalid bin al-Walid, ia bersemangat untuk keluar, dan keinginannya masuk Islam semakin bertambah. Ketika Khalid bin al-Walid sampai di Madinah, ia bertemu dengan Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu Abu Bakar menasehati Khalid bin al-Walid bahwa Allah swt telah memberi hidayah

⁹²*Ibid.*, 234.

⁹³*Ibid.*, 242.

⁹⁴*Ibid.*, 253.

kepada Khalid. Khalid bin al-Walid juga bertemu dengan Shafwan bin Umayyah, dan mengajaknya untuk menemui Rasulullah, tapi Shafwan bin Umayyah enggan untuk mengikuti ajakan Khalid. Kemudian ia bertemu dengan Ikrimah bin Abi Jahal, dan mengajaknya seperti ajakan kepada Shafwan, tapi Ikrimah juga enggan untuk mengikuti ajakan Khalid bin al-Walid. Setelah itu, ia berjalan hingga Khalid bertemu dengan Utsman bin Thalhah, dan menceritakan keinginannya untuk masuk Islam. Ternyata Utsman bin Thalhah juga ingin masuk Islam. Mereka pun ingin bertemu Rasulullah saw, dan ingin menyampaikan keinginannya tersebut. Mereka bertemu dengan Amru bin al-Ash dan mengatakan bahwa mereka pergi ke Madinah ingin masuk Islam dan mengikuti Rasulullah saw. Mereka pun bersama-sama untuk menemui Rasulullah. Ketika mereka datang Rasulullah saw langsung menyambutnya dengan gembira. Kemudian mereka langsung bersyahadat di depan Rasulullah saw dan menyatakan masuk Islam. Mereka masuk Islam pada bulan shafar tahun 8 hijriyah.⁹⁵

C. Khalid bin al-Walid sesudah masuk Islam

1. Perang Mu'tah

Perang Mu'tah ini adalah perang pertama yang diikuti oleh Khalid bin al-Walid setelah masuk Islam. Dalam perang ini Khalid bin al-Walid belum diangkat sebagai panglima. Khalid bin al-Walid telah

⁹⁵*Ibid.*, 254-256.

memperlihatkan kecakapan militernya setelah diangkat sebagai panglima.⁹⁶ Dinamakan Perang Mu'tah, sebab Mu'tah merupakan suatu daerah yang terkenal dan terletak di perbatasan negeri Syam dan Jazirah (Yordania). Penyebab perang ini yaitu ketika Rasulullah mengirim al-Harits bin Umair al-Azdi kepada raja Romawi di negeri Syam. Ketika sampai di Mu'tah, al-Harits bin Umair al-Azdi dihadang oleh Syurahbil bin Amru al-Ghassani, salah seorang panglima Kaisar Romawi dari suku Ghassasinah, kemudian Syurahbil menangkap al-Harits bin Umair al-Azdi, dan merobek-robek surat Rasulullah yang dibawanya tersebut, lalu Syurahbil membunuhnya.

Rasulullah murka mendengar bahwa utusannya telah dibunuh, maka Rasulullah saw menyerukan kepada orang-orang Islam untuk memerangi orang-orang Romawi dan Ghassasinah. Pasukan Islam yang berjumlah 3.000 pejuang segera bersiap. Di antara mereka adalah Khalid bin al-Walid. Rasulullah mempercayakan panji perang kepada tiga orang, yaitu Zaid bin Harits, Ja'far, Abdullah bin Rawwahah. Pasukan Islam keluar pada hari Jum'at tahun 8 hijriyah dan ketika nabi melepas kepergian pasukan Islam, beliau menyerahkan bendera perang kepada tiga sahabat tersebut.⁹⁷

Romawi bersama 100.000 pasukan dan juga kabilah-kabilah Arab yang menjadi sekutu mereka. Kabilah-kabilah yang menjadi sekutu antara

⁹⁶ *Ibid.*, 257.

⁹⁷ *Ibid.*, 258.

lain kabilah Lakhm, Judzam, Bahra', sehingga jumlah keseluruhan pasukan mereka adalah 200.000 personel.⁹⁸ Setelah sampai di Mu'tah dua pasukan akhirnya bertemu dan terjadilah pertempuran sengit antara dua belah pihak. Panglima pasukan Islam yang pertama terbunuh adalah Zaid bin Haritsah. Kemudian Ja'far bin Abi Thalib mengambil bendera dengan tangan kanannya menggantikan posisi Zaid. Tetapi, tangan Ja'far terputus terkena sabetan senjata lawan, hingga akhirnya ia gugur di medan perang. Kemudian bendera diambil oleh Abdulah bin Rawwahah lalu ia maju menaiki kudanya, dan bertempur sampai ia gugur di medan perang. Setelah semua panglima perang gugur, Tsabit bin Arqam bin Tsa'labah al-Anshari mengambil bendera dan berkata supaya kaum Muslimin mencari perlindungan kepada salah satu dari pasukan Muslim. Kemudian orang-orang belindung kepada Khalid bin al-Walid, lalu Khalid bin al-Walid mengambil komando pasukan.⁹⁹

Khalid bin al-Walid merombak formasi sayap kiri menjadi kanan dan sayap kanan menjadi kiri, pasukan depan menjadi belakang dan sebaliknya. Khalid bin al-Walid meminta pasukan Islam berkuda untuk membuat debu bertebaran dan suara detak kaki kuda yang keras, sehingga pasukan Romawi mengira pasukan Islam telah mendapat bantuan pasukan, dan menjadikan semangat pasukan Romawi kendur. Sejak saat itulah

⁹⁸ *Ibid.*, 259.

⁹⁹ *Ibid.*, 261.

Khalid bin al-Walid dijuluki sebagai pedang Allah atau (*Sayf Allāh*).¹⁰⁰

Kemenangan pasukan Islam ini merupakan kemenangan yang besar dan jelas karena pasukan musuh yang berjumlah lebih banyak telah mengepung pasukan Islam, mereka berjumlah 200.000 tentara sedangkan pasukan Islam hanya berjumlah 3000 tentara.¹⁰¹

2. Penaklukan Kota Makkah

Pada tahun ini setelah Perang Mu'tah terjadilah penaklukan kota Makkah. Khalid bin al-Walid ikut serta pada peristiwa ini, dan ia bersama Rasulullah saw. Pada tahun 8 hijriyah sejumlah pemuda kaum Quraisy dan Bani Bakar menyerang kabilah Khuza'ah dan membunuh orang-orang kabilah Khuza'ah. Penyerangan dan Pembunuhan tersebut telah melanggar kesepakatan yang ditandatangani pada Perjanjian Hudaibiyah. Orang-orang Quraisy bermusyawarah dalam permasalahan besar ini, maka digelarlah pertemuan besar yang dihadiri oleh Abu Sufyan, Ikrimah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amru dan para pembesar serta tokoh Makkah. Mereka memikirkan langkah yang akan diambil setelah mereka melanggar perjanjian.¹⁰²

Dalam pertemuan ini orang-orang Quraisy memutuskan untuk pergi ke Madinah meminta maaf kepada Rasulullah atas kesalahan mereka melanggar perjanjian dan memohon untuk memperpanjang masa perjanjian

¹⁰⁰ *Ibid.*, 262.

¹⁰¹ *Ibid.*, 263.

¹⁰² *Ibid.*, 268-269.

damai. Akhirnya orang Quraisy mengutus Abu Sufyan untuk pergi ke Madinah meminta maaf kepada Rasulullah serta beliau dapat memperpanjang masa damai dengan kaum Quraisy. Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah dan menyatakan keinginannya untuk memperpanjang masa perdamaian, tetapi Rasulullah menolaknya mentah-mentah dan beliau memilih untuk diam tidak menjawab Abu Sufyan dengan satu kalimat pun. Abu Sufyan lalu pergi menemui Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib untuk membantunya berbicara dengan Rasulullah. Tetapi, mereka tidak bisa menolong Abu Sufyan.¹⁰³

Kemudian Abu Sufyan kembali ke Makkah dengan membawa kegagalan total menjalankan tugasnya. Ia menceritakan kepada kaumnya tentang hal yang dialaminya tersebut. Setelah kembalinya Abu Sufyan ke Makkah, Rasulullah memerintahkan penduduk Madinah untuk bersiap-siap. Akhirnya, Rasulullah keluar bersama orang-orang Islam dari Madinah pada tanggal 10 Ramadhan tahun 8 hijriyah dan langsung menuju ke arah Makkah.¹⁰⁴ Ketika pasukan Islam sampai ke Mar azh-Zhahran yang terletak sekitar 22 Km dari Makkah, Rasulullah menyuruh orang-orang untuk menyalakan api. Semua pasukan Islam yang berjumlah 10.000 pasukan menyalakan api, sehingga menimbulkan ketakutan di kalangan

¹⁰³ *Ibid.*, 271.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 273.

kaum Quraisy. Abu Sufyan keluar untuk mengawasi kondisi pasukan Islam. Ia ditemani oleh Budail bin Warqa' al-Khuza'i.¹⁰⁵

Ketika Abu Sufyan bersama Budail, mereka ditemui oleh al-Abbas. Ia menasihati Abu Sufyan agar menemui Rasulullah untuk meminta jaminan keamanan kepadanya. Tanpa ragu lagi Abu Sufyan mengikuti nasihat al-Abbas untuk menemui Rasulullah.¹⁰⁶ Ketika sampai pada Rasulullah, beliau menawarkan kepada Abu Sufyan untuk masuk Islam, tetapi ia masih bimbang antara setuju dan tidak setuju, karena ia masih ingin menjaga wibawanya sebagai pemimpin Quraisy. Tetapi pada akhirnya, Abu Sufyan menyadari posisinya dalam bahaya. Akhirnya ia mengucapkan syahadat secara langsung di hadapan Rasulullah.¹⁰⁷

Ketika Abu Sufyan kembali ke Makkah, ia mencegah kaum Quraisy melawan agar tidak terjadi pertumpahan darah. Rasulullah membagi pasukan Islam menjadi empat kelompok. Kelompok pertama di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid. Kelompok ini masuk Makkah dari arah selatan. Kelompok kedua di bawah pimpinan az-Zubair bin al-Awwam. Kelompok ini masuk Makkah dari Kada' utara Makkah. Kelompok ketiga terdiri dari pasukan infantri di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Kelompok keempat terdiri dari kaum Anshar yang di pimpin oleh Sa'ad bin

¹⁰⁵ *Ibid.*, 276.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 278.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 279.

Mu'adz. Kelompok ini berjalan bersama Rasulullah.¹⁰⁸ Pasukan Islam memasuki kota Makkah dari segala penjuru dan tidak mendapati perlawanan dari penduduk Makkah kecuali di daerah Khandamah di tenggara Makkah. Di sana Ikrimah bin Abi Jahal dan Shafwan bin Umayyah memimpin orang-orang kecil Quraisy melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam. Mereka memerangi pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin al-Walid. Meskipun Khalid bin al-Walid adalah kawan dekat Ikrimah dan Shafwan, Khalid bin al-Walid memerangi pasukan mereka dengan sengit, sehingga pasukan Quraisy menderita kekalahan telak.¹⁰⁹

Setelah penaklukan kota Makkah Rasulullah mengutus Khalid bin al-Walid untuk menghancurkan berhala al-Uzza yang disembah oleh kaum Musyrik Makkah pada zaman Jahiliyah. Berhala itu dihancurkan pada tanggal 25 Ramadhan. Ketika Khalid bin al-Walid sampai pada berhala, maka ia langsung merobohkannya dan kembali lagi kepada Rasulullah. Rasulullah mengutus para sahabatnya dalam rombongan pasukan kecil untuk menghancurkan berhala-berhala seperti yang dilakukan oleh Khalid bin al-Walid terhadap berhala al-Uzza.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid.*, 283-284.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 287.

¹¹⁰ *Ibid.*, 311-312.

3. Perang Hunain

Perang Hunain termasuk perang yang diikuti oleh Khalid bin al-Walid bersama Rasulullah saw. Perang Hunain terjadi setelah peristiwa Fathu Makkah. Ketika suku Hawazin mendengar berita tentang Rasulullah dan peristiwa Fathu Makkah, maka rajanya yang bernama Malik bin Auf an-Nashri mengumpulkan rakyatnya untuk melawan Rasulullah saw.¹¹¹ Rasulullah keluar dengan 2.000 pasukan dari penduduk Makkah, dan 10.000 pasukan dari para sahabatnya yang keluar bersama beliau saat Fathu Makkah. Seluruh pasukan Muslim berjumlah 12.000 pasukan.¹¹² Kedua kelompok ini akhirnya bertemu di Hunain. Malik bin Auf mempunyai rencana strategis, yaitu dengan cara bersembunyi di wilayah dataran tinggi gunung, kemudian menyerang pasukan Muslim yang berada di lembah bawahnya.¹¹³

Rasulullah terus memotivasi pasukan Muslim dan beliau mengambil batu-batu kerikil kemudian di lemparkannya di muka dan kepala kaum Musyrikin semuanya, maka orang-orang tersebut menjadi buruk mukanya. Allah membuat kalah musuh-musuhnya dari segala sisi yang dilempar oleh Rasulullah dengan batu-batu kerikil tersebut. Pasukan Muslimin menawan perempuan dan anak-anak dari kaum Musyrikin. Malik bin Auf melarikan

¹¹¹ *Ibid.*, 320-321.

¹¹² *Ibid.*, 324.

¹¹³ *Ibid.*, 327.

diri, hingga masuk ke benteng-benteng Thaif dengan pemuka-pemuka kaumnya.¹¹⁴

Kaum Musyrikin mempertahankan diri dalam benteng dan memasok segala kebutuhan mereka yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selama satu tahun. Rasulullah keluar dari Hunain dan menuju ke arah pelarian mereka. Khalid bin al-Walid berada paling depan di barisan depan pasukan berkuda Bani Sulaim yang berjumlah ratusan. Ketika sudah tiba di Thaif, maka Khalid bin al-Walid turun di dekat benteng dan mendirikan perkemahan di sana. Namun, pasukan musuh melempari mereka dengan anak panah, sehingga banyak pasukan Muslimin yang terluka karena lemparan tersebut.¹¹⁵ Rasulullah saw memberikan perintah untuk memotong pohon anggur dan pohon kurma yang menjadi sumber makanan orang-orang Musyrik, kemudian membakarnya, sehingga belasan orang dengan sukarela keluar dari benteng.¹¹⁶ Setelah berselang beberapa hari, Malik bin Auf keluar dari Thaif dan datang menemui Rasulullah saw untuk melakukan baiat masuk Islam. Rasulullah dan pasukan Muslimin kembali ke Madinah. Mereka sampai di Madinah pada akhir tahun kedelapan hijriyah.¹¹⁷

¹¹⁴ *Ibid.*, 334.

¹¹⁵ *Ibid.*, 336.

¹¹⁶ *Ibid.*, 339.

¹¹⁷ *Ibid.*, 346.

4. Perang Tabuk

Perang ini disebabkan oleh informasi yang sampai ke Madinah bahwa pasukan Romawi telah mengerahkan kekuatan besar untuk merengsek ke Syam. Nabi memerintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan diri berperang melawan pasukan Romawi.¹¹⁸ Rasulullah mempersiapkan pasukan yang berjumlah tiga puluh ribu orang, ada yang mengatakan berjumlah empat puluh ribu, ada yang mengatakan tujuh puluh ribu, dan jumlah kuda sebanyak sepuluh ribu, dan ada yang mengatakan ditambah lagi dengan lebih dua ribu kuda.¹¹⁹ Ketika pasukan Muslimin sampai di Tabuk, mereka mengetahui bahwa pasukan Romawi yang sebelumnya berada di wilayah Yordania telah mundur ke wilayah Damaskus. Rasulullah bermaksud untuk menaklukkan daerah yang berjarak lebih jauh sedikit dari Tabuk. Wilayah ini dikenal dengan nama Daumatul Jandal. Wilayah ini dipimpin oleh Ukaidar bin Abdul Malik. Ia adalah seorang yang beragama Nashrani. Rasulullah mengutus Khalid bin al-Walid untuk menundukkannya, dan ia disertai dengan empat ratus pasukan berkuda. Rasulullah memerintahkan Khalid bin al-Walid agar menawan Ukaidar bin Abdul Malik. Kemudian Khalid bin al-Walid membawa Ukaidar ke Madinah dan menyerahkan Ukaidar kepada

¹¹⁸ *Ibid.*, 346.

¹¹⁹ *Ibid.*, 351.

Rasulullah saw. Setelah peristiwa ini pasukan Muslim meninggalkan Tabuk dan kembali ke Madinah.¹²⁰

Setelah Perang Tabuk Rasulullah saw mengutus Khalid bin al-Walid ke Bani al-Harits di Najran pada tahun kesepuluh hijriyah. Rasulullah saw memerintahkan kepada Khalid bin al-Walid agar menyeru mereka untuk masuk Islam dan menunggu mereka selama tiga hari sebelum memerangi mereka. Khalid bin al-Walid mendatangi Bani al-Harits, dan para pasukan pergi ke semua arah untuk menyeru masuk Islam, maka mereka akhirnya masuk Islam. Khalid bin al-Walid pun tinggal bersama Bani al-Harits dan mengajarkan kepada mereka tentang Islam, al-Qur'an dan sunnah nabi, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah kepadanya.¹²¹

5. Penumpasan orang-orang Murdad

Pergerakan kemurtadan sudah mulai tampak di akhir masa hidup Rasulullah saw yaitu ketika Musailimah al-Kadzdzab mengaku menjadi seorang nabi di Yamamah. Demikian pula dengan al-Aswad al-Unsi yang mengaku menjadi nabi di Yaman. Gerakan ini semakin menjadi-jadi setelah Rasulullah saw wafat. Keputusan yang diambil oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ketika memegang tampuk kekhalifahan adalah melaksanakan wasiat Rasulullah saw.¹²² Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq memilih Khalid bin al-Walid untuk mengemban tanggung jawab pertama dalam peperangan

¹²⁰ *Ibid.*, 381-384.

¹²¹ *Ibid.*, 385.

¹²² *Ibid.*, 389.

melawan kemurtadan. Hal ini merupakan kegeniusan sang pemimpin politik dalam memilih seseorang yang sesuai untuk mengemban tanggung jawab dalam menjalankan misi yang sangat penting tersebut.¹²³

Khalid bin al-Walid kemudian mengatur pasukannya untuk diarahkan ke Bani Thayyi', namun Adi bin Hatim keluar menemui Khalid bin al-Walid dan memintanya agar diberi waktu selama tiga hari untuk menyeru kepada Bani Thayyi' kembali kepada agama Islam. Setelah tiga hari berlalu, maka Adi bin Hatim datang menemui Khalid bin al-Walid membawa pasukan berjumlah 500 pejuang dari Bani Thayyi' yang sudah bertaubat dan kembali ke agama Islam. Setelah itu, Khalid bin al-Walid berencana membawa pasukannya ke Bani Jadilah, namun Adi bin Hatim meminta kepada Khalid bin al-Walid untuk diberi kesempatan tinggal bersama Bani Jadilah, dan membujuk mereka. Setelah itu, Adi bin Hatim kembali kepada Khalid bin al-Walid membawa 1.000 pasukan Islam dan bergabung bersamanya.¹²⁴ Khalid bin al-Walid melanjutkan misinya sampai tiba di kabilah Ba'ja dan Salma. Di sana pasukan Khalid bin al-Walid melakukan mobilisasi pasukan. Khalid bertemu dengan Thulaihah al-Asadi di tempat yang bernama Buzzakhah. Kemudian datanglah Uyainah bin Hisyam bersama tujuh ratus pengikut dari kabilahnya yang

¹²³ *Ibid.*, 404.

¹²⁴ *Ibid.*, 406.

mendukung Thulaihah, sehingga terjadilah pertempuran di antara mereka.¹²⁵

Pada saat pertempuran, Uyainah yang diikuti kaumnya segera meninggalkan Thulaihah, akibatnya para pendukung Thulaihah menjadi kocar kacir. Setelah peristiwa tersebut, Thulaihah kembali memeluk Islam, dan banyak terlibat pertempuran bersama Khalid bin al-Walid.¹²⁶ Para pengikut Thulaihah berhasil dihancurkan oleh Khalid bin al-Walid. Sebagian mereka bergabung dengan Ummul Zumal Salamah binti Malik, dan mereka berencana untuk menyerang Khalid bin al-Walid. Selain itu, mereka juga bergabung dengan pasukan dari Bani Sulaim, Bani Thayyi', Bani Hawazin dan Bani Assad. Ketika Khalid bin al-Walid mengetahui hal tersebut, maka ia segera membawa pasukannya menuju ke arah mereka, sehingga perang pun tidak dapat dihindari, para pengikut Salamah binti Malik memberikan perlawanan gigih dalam pertempuran tersebut.¹²⁷

Khalid bin al-Walid menyusun pasukan yang berjumlah sekitar 40 prajurit, dan menempatkan Syurahbil bin Hasan sebagai panglima pasukan depan. Ia juga menempatkan Zaid dan Abu Hudzaifah sebagai panglima dua sayap pasukan.¹²⁸ Para sahabat memiliki ketegaran yang tidak ada bandingannya dalam perang ini. Mereka terus mendesak musuh hingga

¹²⁵ *Ibid.*, 407.

¹²⁶ *Ibid.*, 408.

¹²⁷ *Ibid.*, 411.

¹²⁸ *Ibid.*, 436.

Allah memenangkan mereka. Pasukan kafir lari ke belakang dan kaum Muslimin terus mengejar mereka. Musailimah dibunuh oleh Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah. Jumlah musuh yang tewas di medan pertempuran mencapai sekitar 10.000 orang.¹²⁹

6. Penaklukan Negeri Persia dan Irak

Khalid bin al-Walid mendapat tugas baru dari Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq untuk bergerak menuju negeri Irak dan Persia yang tunduk di bawah kekuasaan Kaisar Persia beragama Majusi penyembah api. Khalid bin al-Walid mengarungi penaklukan-penaklukan tersebut dengan jumlah sekitar 18.000 pasukan dari kalangan sahabat. Kepiawaiannya Khalid bin al-Walid sangat jelas dalam penaklukan-penaklukan ini. Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkannya untuk menuju Irak dan bersikap lunak terhadap manusia dan mengajak mereka menyembah Allah.¹³⁰ Kemudian Khalid bin al-Walid melakukan perjalanan ke Irak. Ia turun di pedesaan dari daerah as-Sawad yang disebut dengan Banaqia dan Barusama. Penguasanya bernama Huban. Khalid bin al-Walid berusaha membuat kesepakatan damai dengan penduduknya. Namun, mereka tidak mau, sehingga terjadi peperangan antara penduduk dan pasukan Khalid bin al-Walid. Kemudian kesepakatan damai terjadi di antara mereka. Pihak kafir membayar 100.000 dirham. Kemudian Khalid membuat ketentuan-ketentuan dalam bentuk tulisan yang

¹²⁹ *Ibid.*, 439.

¹³⁰ *Ibid.*, 451.

diserahkan kepada mereka.¹³¹ Perang pertama yang diikuti Khalid bin al-Walid melawan Persia adalah Perang Dzatussalasil. Khalid datang bersama para pasukannya yang berjumlah 18.000 pasukan. Pasukan Persia dapat dikalahkan oleh kaum Muslimin, dan mereka menguasai barang-barang dan persenjatanya.¹³²

7. Perang Yarmuk

Semangat kepahlawanan Khalid bin al-Walid terulang kembali ketika menaklukkan daerah Syam. Pasukan-pasukan Islam yang sudah dipersiapkan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq berdiri kokoh tanpa dapat ditawar lagi. Kemudian, ia mendatangkan pahlawan penyelamat, yaitu Khalid bin al-Walid untuk memimpin pasukan Islam memasuki pertempuran. Perang ini terjadi pada pada 13 hijriyah, juga ada yang mengatakan 15 hijriyah.¹³³ Ketika pasukan Islam ini bergerak menuju Syam, maka pasukan Romawi sangat terkejut dengan mereka dan dilanda ketakutan yang hebat. Kemudian mereka menulis surat kepada Heraklius memberitahukan tentang perkembangan yang sedang terjadi. Heraklius mengirim pasukan sekitar 60.000 sampai 90.000 personil di bawah komandan saudara kandung Heraklius, yaitu Tadzariq. Seluruh pasukan Islam berjumlah 11.000 personil.¹³⁴

¹³¹ *Ibid.*, 452.

¹³² *Ibid.*, 455-456.

¹³³ *Ibid.*, 503.

¹³⁴ *Ibid.*, 505.

Khalid bin al-Walid keluar menyerang Romawi mulai dari Tadmar, kemudian penduduk Tadmar dan Arab berdamai dengan Khalid bin al-Walid. Ketika Khalid bin al-Walid melewati perkampungan 'Adzra', maka ia menyerang dan menundukkannya. Setelah itu, ia keluar dari arah tenggara Damaskus lalu menyusuri jalan sampai tiba di terusan Bushra.¹³⁵ Ketika Khalid bin al-Walid tiba di lokasi pasukan Islam, maka ia menemukan gabungan pasukan-pasukan Islam terpisah-pisah. Pasukan Abu Ubaidah dan pasukan Amru bin al-Ash di satu sudut, sedangkan pasukan Yazid bin Abi Sufyan dan pasukan Syurahbil bin Hasanah di sudut yang lain, maka Khalid bin al-Walid kemudian berdiri memberikan pidato dan ia memerintahkan mereka bersatu, melarang mereka terbelah.¹³⁶

Khalid bin al-Walid kemudian membawa pasukan berkudanya menyerang prajurit sayap kiri Romawi yang menyerang pasukan sayap kanan Islam dan mengarahkan pasukan Romawi ke pasukan inti Islam. Dalam manuver serangan Khalid bin al-Walid ini, sekitar 6.000 pasukan Romawi dapat dikalahkan. Khalid bin al-Walid kemudian menghalangi mereka dengan membawa seratus pasukan berkuda ke arah pasukan Romawi yang berjumlah sekitar 100.000 personil. Khalid bin al-Walid belum tiba kepada pasukan Romawi, tapi mereka sudah porak-poranda berhamburan melarikan diri. Pasukan Islam menyergap mereka dengan

¹³⁵ *Ibid.*, 506.

¹³⁶ *Ibid.*, 509.

kompak, akurat, dan terorganisir, sehingga pasukan Romawi melarikan diri, dan pasukan Islam mengejar mereka tanpa ada perlawanan. Pada saat kaum Muslimin menghadapi pertempuran Yarmuk dengan gencar, tiba-tiba datang surat dari Hijaz. Surat itu ditujukan kepada Khalid bin al-Walid. Surat itu mengabarkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq telah meninggal dan penggantinya adalah Umar bin al-Khaththab. Umar bin al-Khaththab juga telah menunjuk Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai pemimpin pasukan. Khalid bin al-Walid kemudian merahasiakan berita itu supaya pasukannya tidak pecah dan lemah. Setelah kemenangan berhasil diraih, Khalid bin al-Walid kemudian menjelaskan hal itu kepada mereka.¹³⁷ Ketika Umar bin al-Khaththab menjabat sebagai Khalifah, maka ia memberhentikan Khalid bin al-Walid dari jabatannya sebagai panglima perang. Meskipun Khalid bin al-Walid sudah diberhentikan dari jabatannya sebagai panglima perang, ia tetap berjuang di barisan pasukan Islam dan turut menjadi saksi kemenangan di Syam.¹³⁸

8. Penaklukan Damaskus

Abu Ubaidah membawa pasukannya meninggalkan Yarmuk untuk melanjutkan misi berikutnya yaitu menguasai Damaskus. Ketika pengepungan Damaskus hendak dilakukan, tiba-tiba mendapat kabar tentang kedatangan bantuan pasukan untuk mendukung misinya dari

¹³⁷ *Ibid.*, 521.

¹³⁸ *Ibid.*, 536.

Homsh. Namun di sisi lain, ia juga menerima berita bahwa sekelompok tentara Romawi dalam jumlah besar sedang berkumpul di Fahl.¹³⁹ Kemudian Abu Ubaidah mengirim pasukannya ke Fahl di bawah sepuluh pemimpin pasukan. Pasukan Islam bergerak dari Maraj ash-Shuffar menuju Fahl dan mereka menemukan tentara Romawi berjumlah sekitar 80.000 personel. Akhirnya, Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin, sehingga Fahl dapat dikuasai.¹⁴⁰ Setelah itu, Abu Ubaidah membawa pasukannya berjalan meninggalkan Maraj ash-Shuffar menuju Damaskus. Dalam misi ini, ia menempatkan Khalid bin al-Walid dan pasukannya di bagian inti pasukan. Mereka semua bergerak menuju Damaskus yang dijaga dan dikuasai oleh Nisthas bin Nisthas dan pasukannya. Pasukan Islam yang dipimpin oleh Khalid bin al-Walid, Abu Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Amru bin al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah memasuki Damaskus untuk melakukan pengepungan.¹⁴¹

Penduduk Damaskus tetap bertahan menghadapi pengepungan pasukan Islam. Kemudian penduduk Damaskus mengirim utusan untuk menemui raja mereka. Namun bantuan tidak sampai kepada mereka karena keberadaan pasukan Islam di bawah komandan Dzul Kala' yang ditempatkan Abu Ubaidah antara Damaskus dan Homsh senantiasa berjaga-jaga mengawasi datangnya bantuan logistik yang dikirim dari

¹³⁹*Ibid.*, 536.

¹⁴⁰*Ibid.*, 537.

¹⁴¹*Ibid.*, 537-538.

Homsh ke Damaskus.¹⁴² Khalid bin al-Walid telah menulis sepucuk surat kepada penduduk Damaskus, di mana surat itu tercantum juga kesaksian Abu Ubaidah, Amru bin al-Ash, Yazid bin Abi Sufyan, dan Syurahbil bahwa gereja-gereja telah diambil alih oleh kaum Muslimin.¹⁴³ Pembukaan Damaskus terjadi pada penghujung pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan permulaan masa pemerintahan Umar bin al-Khaththab yaitu tahun 13 hijriyah.¹⁴⁴

9. Penaklukan Syam

Setelah sukses membuka Damaskus, Abu Ubaidah menyempurnakan misinya membuka daerah-daerah di Syam melalui pertempuran maupun perdamaian. Ia berjalan bersama Khalid bin al-Walid, dan Abu Ubaidah menyandang gelar panglima perang tertinggi pasukan. Di antara pertempuran dan penaklukan dari misi ini adalah meletusnya perang Homsh. Perang Homsh terjadi setelah kelompok-kelompok kecil pasukan Romawi yang porak-poranda, satu sama lain saling membentuk kerjasama, mereka kemudian berkumpul dan bergabung di Homsh dan bertahan di sana. Perjuangan Abu Ubaidah dan pasukan Islam membuat pemimpin Homsh berdamai dengannya.¹⁴⁵

¹⁴² *Ibid.*, 538.

¹⁴³ *Ibid.*, 541.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 545.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 547-548.

Setelah Abu Ubaidah berhasil menguasai Homsh, maka ia mengutus Khalid bin al-Walid berangkat ke Qansarin. Ketika Khalid bin al-Walid tiba di Qansarin, pasukan Romawi menggerakkan penduduk Qansarin supaya bersatu menghadapi Khalid bin al-Walid dan pasukannya. Pertempuran tidak dapat dihindari. Khalid bertempur melawan mereka dengan dahsyat. Serangan Khalid bin al-Walid membuat pasukan Romawi kalang- kabut, sehingga Khalid bin al-Walid berhasil menundukkan Qansarin.¹⁴⁶ Setelah Khalid bin al-Walid berhasil menundukkan Qansarin, Abu Ubaidah menjadikan Khalid bin al-Walid sebagai pemegang pemerintahan Qansarin. Sementara pemegang pemerintahan Homsh adalah Abu Ubaidah sendiri.¹⁴⁷

Ketika pemerintahan kota Homsh di pegang Abu Ubaidah, terjadilah pengepungan oleh pasukan Romawi. Abu Ubaidah segera mengirim utusan untuk menemui Khalid bin al-Walid yang berada di Qansarin. Ia juga mengirim surat kepada Umar bin al-Khaththab terkait kondisinya yang terhimpit karena dikepung oleh pasukan Romawi. Setelah Khalid bin al-Walid tiba dan bergabung dengan Abu Ubaidah, lalu Abu Ubaidah mengajaknya musyawarah mengenai, apakah menyerang atau bertahan di dalam kota sampai datang instruksi Umar bin al-Khaththab.¹⁴⁸

¹⁴⁶ *Ibid.*, 548-549.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 551.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 567-568.

Semua orang yang bersama Abu Ubaidah mengusulkan supaya kaum Muslimin berlindung, kecuali Khalid bin al-Walid yang mengusulkan supaya pasukan mendobrak pengepungan prajurit Romawi dengan menyerang mereka. Akhirnya Abu Ubaidah lebih memilih bertahan di Homsh. Umar bin al-Khaththab menulis surat kepada Sa'ad supaya Sa'ad membentuk laskar pasukan tambahan dengan mengajak orang-orang di tempat ia bertugas, lalu mengirim mereka di bawah pimpinan al-Qa'qa' bin Amru ke Homsh. Pengiriman pasukan ini bertujuan untuk menyelamatkan Abu Ubaidah yang sedang terhimpit karena dikepung oleh pasukan Romawi. Umar bin al-Khaththab juga menulis surat kepada Sa'ad, supaya ia menyiapkan sejumlah pasukan untuk dikirim ke al-Jazirah menyerang mereka yang berpihak kepada Romawi untuk melakukan pengepungan terhadap Abu Ubaidah. Pemimpin pasukan Islam yang dikirim ke al-Jazirah ini adalah Iyadh bin Ghanam.

Dua rombongan pasukan Islam keluar meninggalkan Kufah. Al-Qa'qa' bin Amru membawa pasukan dalam jumlah 4.000 personil bergerak menuju Homsh mengemban misi penyelamatan Abu Ubaidah yang terkepung. Sementara, Umar bin al-Khaththab sendiri keluar meninggalkan Madinah untuk menolong Abu Ubaidah. Ketika penduduk al-Jazirah yang bekerja sama dengan pasukan Romawi melakukan pengepungan terhadap Abu Ubaidah, mereka mendengar berita bahwa sejumlah pasukan Islam sedang bergerak menuju al-Jazirah, maka mereka segera berhamburan

meninggalkan pasukan Romawi untuk kembali ke al-Jazirah. Di sisi lain, Romawi juga sudah mendengar kedatangan Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab untuk menolong Abu Ubaidah dengan menggempur blokade mereka sehingga pengepungan pasukan Romawi semakin melemah. Dalam kondisi demikian itu, Khalid bin al-Walid mengusulkan kepada Abu Ubaidah supaya keluar menyerang pasukan Romawi yang mengepung mereka. Abu Ubaidah setuju dengan usulan Khalid bin al-Walid. Akhirnya pengepungan pasukan Romawi dapat dihancurkan dan mereka mengalami kerugian yang sangat besar.¹⁴⁹

Khalid bin al-Walid dan Iyadh bin Ghanam berhasil menumpas pasukan Romawi di Mar'asy. Pada waktu itu, Umar bin al-Khaththab telah menetapkan tugas Khalid bin al-Walid menjadi wali Qansarin. Ketika Khalid kembali ke Qansarin, maka banyak orang dan penyair mengunjunginya dan mereka berharap menerima pemberian dan mendapatkan cinderamata dari Khalid. Di antara mereka yang datang adalah penyair al-Asy'ats bin Qais, lalu Khalid bin al-Walid memberikan kepadanya hadiah senilai sepuluh ribu dirham. Berita ini dilaporkan kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab bahwa Khalid bin al-Walid sudah membagi-bagikan hadiah kepada al-Asy'ats bin Qais, dan pemuka masyarakat dari harta ghanimah, maka Umar bin al-Khaththab menulis surat perintah dan mengirimkannya kepada Abu Ubaidah. Ia diperintahkan

¹⁴⁹ *Ibid.*, 568-569.

untuk memberhentikan Khalid bin al-Walid dari Jabatannya, dan menggabungkan wilayah Khalid bin al-Walid ke dalam wilayah kekuasaannya serta mengambil separo dari harta Khalid bin al-Walid.¹⁵⁰

Ketika Khalid bin al-Walid mengetahui bahwa dirinya sudah diberhentikan Umar bin al-Khaththab dari jabatannya, maka ia pergi ke Qansharin untuk berpamitan dengan para pegawainya dan mengucapkan selamat berpisah kepada penduduk Qansharin. Setelah itu, ia pergi ke Homsh dan menyampaikan khutbah kepada penduduk Homsh sekaligus mengucapkan selamat berpisah kepada mereka. Khalid bin al-Walid berangkat ke Madinah menemui Umar bin al-Khaththab. Setelah bertemu, Khalid bin al-Walid berkata kepada Umar, “Sesungguhnya aku mengadukan kamu kepada kaum Muslimin, keputusanmu terkait diriku sungguh tidak simpatik wahai Umar”, kemudian Umar bertanya, “Dari manakah kamu memperoleh kekayaan ini?”, Khalid menjawab, “Dari harta rampasan perang dan harta ghanimah bagianku. Jika lebih dari 60.000, maka kelebihanannya aku berikan kepadamu”. Khalid kemudian menambahkan pemberiannya kepada Umar 20.000 lagi, dan Umar memasukkan pemberian Khalid tersebut ke baitul mal. Umar berkata kepada Khalid, “Wahai Khalid, aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya kamu berlaku sangat dermawan kepadaku. Di mataku, sesungguhnya kamu adalah orang baik, namun mulai sekarang ini, aku tidak akan

¹⁵⁰ *Ibid.*, 570.

mengangkatmu mengurus apapun.” Umar lalu memeritahkan kepada para wali di kota-kota untuk memberikan pengumuman atas nama Umar yang berisi bahwa ia memberhentikan Khalid bin al-Walid dari jabatannya. Umar bin al-Khaththab khawatir, jika manusia bersandar kepadanya, dan menjadi musibah bagi orang-orang.¹⁵¹ Setelah Khalid bin al-Walid dilengserkan, ia mengabdikan hari-harinya di rumah miliknya di kota Homsh. Ia hidup selama empat tahun bersama keluarga besarnya. Khalid bin al-Walid meninggal di atas tempat tidurnya antara tahun 21 hijriyah dan 22 hijriyah di kota Homsh pada usia 58 tahun.¹⁵² Namun, pendapat yang paling populer mengenai tahun wafatnya Khalid bin al-Walid yaitu pada tahun 21 hijriyah.¹⁵³

¹⁵¹ *Ibid.*, 571-572.

¹⁵² *Ibid.*, 598.

¹⁵³ *Ibid.*, 601.

BAB III

PERWUJUDAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU

KHĀLID IBN AL-WALĪD SAYF ALLĀH AL-MASLŪL KARYA MANSHUR

ABDUL HAKIM

A. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius. Karakter yang dimiliki Khalid bin al-Walid sebagai seorang panglima perang yang memiliki jiwa religius yaitu:

1) Mengingatn kepada kebaikan

Di kalangan keluarga Khalid bin al-Walid, ada yang membangun Ka'bah dari harta riba. Kemudian Khalid bin al-Walid berkata, "Wahai orang-orang Quraisy janganlah kalian membangun Ka'bah dari pekerjaan kalian kecuali yang baik. Janganlah memasukkan di dalamnya mahar yang tidak sah, penjualan dengan riba, dan pekerjaan yang merugikan orang lain."¹⁵⁴

2) Mengajarkan ilmu agama

Rasulullah saw mengutus Khalid bin al-Walid kepada Bani al-Harits di Najran pada tahun kesepuluh hijriyah. Rasulullah saw memerintahkan kepada Khalid bin al-Walid agar menyeru mereka untuk masuk Islam dan menunggu mereka selama tiga hari sebelum memerangnya. Khalid bin al-Walid mendatangi mereka. Para pasukan pergi ke semua arah dan meyeru mereka agar masuk Islam. Akhirnya, orang-orang masuk Islam, karena pasukan Muslimin masuk ke daerah orang-orang yang didakwahnya. Khalid bin al-Walid pun tinggal bersama mereka, dan mengajarkan tentang Islam, al-Qur'an dan sunnah nabi.¹⁵⁵

¹⁵⁴Manshur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi Irham dan M. Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 31.

¹⁵⁵*Ibid.*, 385.

3) Bertakwa kepada Allah di dalam peperangan

Khalid bin al-Walid melakukan usaha-usaha yang besar dalam perangnya terhadap Persia. Ia memasrahkan urusan kepada Allah serta menjalani usaha-usahanya. Ia pasrah kepada Allah sehingga Allah memberikan pertolongan kepadanya. Dengan cara itu, ia menjadi pemenang dalam perang-perangnya, dan terwujudlah sabda Rasulullah saw bahwa ia adalah pedang Allah yang terhunus.¹⁵⁶

4) Bersyukur kepada Allah

Perjalanan Khalid bin al-Walid beserta pasukannya menuju Syam melewati rute yang belum pernah ditempuh oleh manusia. Rute tersebut melewati ganasnya padang gurun perbukitan, naik pegunungan dan menyusuri jalan terjal. Sebagian orang berkata kepada Khalid bin al-Walid menyikapai perjalanan yang ia lalui menuju Syam tersebut. “Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu besok pagi tiba di pohon fulan, maka kamu bersama rombonganmu selamat. Namun jika tidak, maka kamu bersama rombonganmu akan binasa”. Mendengar penuturan semacam ini, maka Khalid bin al-Walid bersama pasukannya segera meluncur menggebrak kendaraan mereka dengan kecepatan luar biasa. Pada keesokan harinya, ia bersama pasukannya berhasil tiba di sana, dan Khalid bin al-Walid berkata, “Ketika pagi tiba, maka pasukan Islam bersyukur masih diberi kehidupan dan ia melepasnya sebagai teladan.” Ini adalah perkataan pertama yang diucapkan Khalid bin al-Walid ketika selamat sampai tujuan.¹⁵⁷

B. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

1) Jujur

Khalid bin al-Walid berkata jujur kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab perihal yang dilakukannya. Ia berkata kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab sesuai apa yang telah diperbuatnya.

Khalid bin al-Walid dilaporkan kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab karena telah membagi-bagikan harta kepada pemuka

¹⁵⁶ *Ibid.*, 482.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 507.

masyarakat salah satunya al-Asy'atus bin Qais. Kemudian Khalifah Umar memanggilnya. Umar bertanya, “Dari mana kamu memperoleh harta kekayaan ini?”

Khalid menjawab, “Dari harta rampasan perang dan harta ghanimah bagianku. Jika lebih dari 60.000, maka kelebihannya aku berikan kepadamu.” Kemudian Khalid menambah pemberiannya kepada Umar bin al-Khathtab 20.000 lagi, dan Umar bin al-Khathtab memasukkan pemberian Khalid bin al-Walid tersebut ke baitul mal.¹⁵⁸

Seorang komandan perang Romawi yaitu Jarrah, bertanya kepada Khalid bin al-Walid mengenai gelar yang diberikan nabi kepada Khalid.

Salah seorang komandan perang Romawi keluar meninggalkan barisan pasukannya, lalu mengundang Khalid bin al-Walid. Ketika Khalid bin al-Walid mendengar undangan itu, maka ia mendatanginya. Jarrah berkata, “Wahai Khalid, sampaikan kepadaku dengan jujur dan jangan berbohong kepadaku, karena seorang ksatria itu pantang berbohong. Janganlah kamu memperdaya aku, karena orang mulia itu pantang baginya memperdaya orang yang meminta keterangan tentang apa yang sudah diturunkan atas nama Allah. Apakah Allah telah menurunkan pedang kepada nabi kalian dari langit, kemudian nabi kalian memberikan pedang itu kepadamu? Sehingga setiap kali kamu menghunuskannya, maka musuhmu akan menjadi kalang-kabut dibuatnya?” Khalid menjawab, “Tidak.” Jarrah berkata, “Mengapa kamu dijuluki *Sayf Allāh* (Pedang Allah)?” Khalid menjawab, “Sesungguhnya Allah telah mengutus nabi-Nya di masyarakat kami, beliau menyeru kami, kemudian mayoritas kami menolaknya dan menghalang-halangi dakwah beliau. Seiring perjalanan waktu, sebagian kami ada yang mendustakan dan menjauhi beliau, dan aku termasuk orang yang mendustakan dan menjauhi beliau. Setelah itu, Allah memberikan hidayah di kalbu dan akalku. Kemudian beliau bersabda kepadaku, “Kamu adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang dihunus untuk menumpas orang-orang musyrik.” Beliau juga mendoakan aku mendapatkan kemenangan. Dari situ, kemudian aku dijuluki *Sayf Allāh*. oleh sebab itu, maka aku termasuk orang Islam yang paling ganas melawan orang-orang musyrik.¹⁵⁹

¹⁵⁸ *Ibid.*, 572.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 522.

2) Disiplin

Khalid bin al-Walid sejak kecil sudah dilatih oleh ayahnya tentang disiplin militer serta berbagai strategi perang.

Al-Walid melatih anak-anaknya dalam aturan-aturan dan disiplin militer serta berbagai strategi perang. Dari ayahnya, Khalid bin al-Walid mendapat pelajaran pertama tentang seni dan strategi berperang. Ia belajar bagaimana bergerak dengan cepat di tengah gurun pasir, bagaimana melancarkan serangan terhadap musuh-musuhnya dan mempelajari arti penting melawan musuh ketika terjadi perang dan melakukan serangan tanpa terduga-duga.¹⁶⁰

Kedisiplinan Khalid bin al-Walid juga ada pada tugas yang diberikan Abu Bakar ash-Shiddiq kepadanya. Ia melaksanakan sesuai dengan perintah yang telah diberikan oleh Abu Bakar ash-Shidiq.

Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan kepada Khalid bin al-Walid untuk menuju Irak. Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan kepada Khalid bin al-Walid bersikap lunak terhadap manusia dan mengajak mereka untuk menyembah Allah semata. Jika mereka tidak mau memenuhi ajakan ini, Khalid bin al-Walid wajib mengambil jizyah dari mereka. Jika mereka menolak untuk membayar jizyah, maka mereka baru boleh diperangi. Khalid bin al-Walid pun patuh pada perintah Abu Bakar tersebut. Ketika Khalid berangkat menuju Irak, ia turun di pedesaan daerah as-Sawad. Penguasanya bernama Haban. Khalid berusaha membuat kesepakatan damai dengan penduduknya, seperti apa yang diperintahkan Abu Bakar kepadanya. Namun, mereka tidak mau, sehingga terjadi peperangan antara penduduk dan pasukan Khalid. Kaum Musliminin memenangkan pertempuran ini kemudian kesepakatan damai terjadi di antara mereka. Pihak kafir membayar 100.000 dirham. Setelah perdamaian tersebut Khalid membuat ketentuan untuk mereka. Kemudian Khalid terus maju hingga sampai di al-Hirar. Daerah tersebut di pimpin oleh Baidhah bin Iyas bin Hayyah. Khalid berkata: “Aku mengajak kalian kepada Allah dan kepada Islam.

¹⁶⁰*Ibid.*, 25.

Jika kalian memenuhi ajakanku, maka kalian termasuk kaum Muslimin.¹⁶¹

3) Kerja Keras

Khalid bin al-Walid mempunyai semangat yang tinggi di dalam setiap pertempuran. Kerja kerasnya dalam berjuang di dalam setiap pertempuran membawa pasukan Islam pada kemenangan.

Pasukan Islam memasuki kota Makkah dari segala penjuru dan tidak mendapati perlawanan dari penduduk Makkah, kecuali di daerah Khandamah tenggara Makkah. Di sana Ikrimah bin Abi Jahal dan Shafwan bin Umayyah memimpin orang-orang kecil Quraisy melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam. Mereka memerangi pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin al-Walid. Meskipun Khalid bin al-Walid adalah kawan dekat Ikrimah dan Shafwan, Khalid memerangi pasukan mereka dengan sengit sehingga pasukan Quraisy menderita kekalahan telak.¹⁶²

Kerja keras Khalid bin al-Walid di dalam memimpin pasukan Muslimin menyerang prajurit-prajurit musuh menjadikan musuh-musuh porak-poranda.

Khalid bin al-Walid kemudian membawa pasukan berkudanya menyerang prajurit sayap kiri Romawi yang menyerang pasukan sayap kanan Islam dan mengarahkan pasukan Romawi ke pasukan inti Islam. Dalam manuver serangan Khalid bin al-Walid ini, sekitar 6.000 pasukan Romawi gugur. Kemudian Khalid bin al-Walid menghalangi mereka dengan membawa seratus pasukan berkuda bersamanya. Ia memacu kudanya ke arah pasukan Romawi yang berjumlah 100.000 personil. Khalid bin al-Walid belum tiba di pasukan Romawi, tetapi mereka sudah porak-poranda berhamburan melarikan diri. Pasukan Islam menyergap mereka dengan kompak, akurat, dan terorganisir, sehingga pasukan Romawi kocar-kacir

¹⁶¹ *Ibid.*, 451-453.

¹⁶² *Ibid.*, 287.

melarikan diri dan pasukan Islam mengejar mereka tanpa ada perlawanan dari mereka.¹⁶³

4) Berfikir Kreatif

Tindakan berfikir secara cepat Khalid bin al-Walid dalam peperangan mampu mengubah kekalahan menjadi sebuah kemenangan.

Ketika para pembawa bendera komando orang-orang musyrik terbunuh satu persatu, maka orang Musyrik mengalami kekalahan hingga mereka pun melarikan diri. Mereka pun lari ke arah pegunungan hingga betis-betis mereka tersingkap karena mengangkat pakaian-pakaian yang mereka kenakan. Pasukan umat Islam pun mengejar orang-orang musyrik itu dengan meletakkan senjata mereka serta menjarah ghanimah yang mereka tinggalkan. Akibatnya, pasukan pemanah meninggalkan posisi-posisi strategis mereka, padahal Rasulullah saw telah memerintahkan mereka untuk bertahan di tempatnya. Pemimpin mereka Abdullah bin Jubair pun juga telah mencegah mereka, tetapi mereka tidak mematuhi. Mereka pun segera berhamburan dari posisi masing-masing untuk mendapatkan ghanimah. Sedangkan Abdullah bin Jubair tetap berada di tempatnya bersama beberapa orang pemanah yang tersisa. Khalid bin al-Walid memandang ke arah pegunungan yang sepi dari pasukan pemanah dan hanya beberapa orang yang bertahan di sana. Maka Khalid bin al-Walid segera berfikir untuk melakukan tindakan cepat bersama Ikrimah bin Abi Jahal. Mereka segera menyerang para pemanah yang masih bertahan. Ketika pasukan muslimin sibuk dengan penjarahan ghanimah dan tawanan perang, tiba-tiba pasukan musyrik menerobos masuk di antara mereka. Akibatnya, pasukan umat Islam tercerai berai dan lari kesana kemari seraya meninggalkan ghanimah yang telah mereka ambil dan juga tawanan perang. Pasukan umat Islam pun hancur tanpa memiliki komando yang menyatu, hingga mereka tanpa arah dalam berperang. Beginilah Khalid bin al-Walid mampu mengubah kekalahan kaum Quraisy menjadi sebuah kemenangan atas umat Islam. Kekalahan itu pun harus diteladani umat Islam.¹⁶⁴

¹⁶³ *Ibid.*, 521.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 115-116.

Khalid bin al-Walid menggunakan strategi pertempuran dengan merombak formasi pasukan Islam untuk mengelabui musuh sehingga cara ini dapat membuat musuh menjadi lemah.

Khalid bin al-Walid mendapatkan solusi dan menarik mundur pasukan setelah menakut-nakuti pasukan musuh dan mengelabui mereka dengan datangnya bala tentara yang dikirim. Khalid bin al-Walid terus bertahan sampai malam hari dan menggunakan kesempatan gelapnya malam untuk menyerang pusat-pusat pasukan musuh. Khalid merombak formasi sayap kiri menjadi kanan dan sayap kanan menjadi kiri, pasukan depan menjadi belakang dan sebaliknya. Khalid bin al-Walid meminta pasukan Islam berkuda untuk membuat debu bertebaran dan suara detak kaki kuda yang keras, sehingga pasukan Romawi mengira pasukan Islam telah mendapat bantuan pasukan, dan akhirnya semangat pasukan Romawi menjadi kendur.¹⁶⁵

5) Tanggung jawab

Khalid bin al-Walid memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Rasulullah saw kepadanya. Ia melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan.

Rasulullah memerintahkan kepada Khalid bin al-Walid untuk menyeru Bani al-Harits kepada agama Islam dan menunggu mereka selama tiga hari sebelum memerangi mereka. Kemudian, Khalid bin al-Walid mendatangi mereka. Para pasukan pergi kesemua arah dan menyeru mereka agar masuk Islam. Setelah mereka masuk Islam, lalu Khalid bin al-Walid menulis surat kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya aku kamu utus ke Bani al-Harits. Kamu memberikan perintah kepadaku, bahwa ketika aku datang kepada mereka agar aku tidak memerangi mereka hingga tiga hari, agar aku menyeru mereka untuk masuk Islam. Apabila mereka masuk Islam, maka aku menerima mereka dan mengajari mereka ajaran-ajaran Islam, kitab Allah, dan sunnah nabi. Namun apabila mereka tidak masuk Islam, maka aku akan memerangi mereka. Sesungguhnya aku datang kepada mereka dan aku menyeru

¹⁶⁵ *Ibid.*, 261.

mereka agar masuk Islam hingga tiga hari, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah kepadaku. Aku mengutus pasukan kepada mereka dan mengatakan, “Wahai Bani al-Harits, masuk Islamlah, niscaya kalian akan selamat”. Maka akhirnya masuk Islam dan tidak memerangi. Maka aku tinggal bersama mereka untuk memerintahkan apa yang di perintahkan oleh Allah kepada mereka dan melarang apa yang dilarang oleh Allah kepada mereka.¹⁶⁶

Selain tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, rasa tanggung jawab Khalid bin al-Walid terhadap pasukan yang dipimpinnya sangat baik. Saat peperangan di al-Yamamah, ia menerima permintaan perdamaian dari musuh, karena ia melihat pasukan Musliminin yang sudah kelelahan dan tidak memungkinkan untuk melakukan penyerangan terhadap musuh, sehingga ia menerima permintaan damai yang ditawarkan oleh musuh.

Khalid bin al-Walid keluar, dan ia diikuti oleh Maja'ah bin Mirarah yang berjalan dalam keadaan terikat. Kemudian Khalid bin al-Walid mengirim pasukan-pasukan berkuda di sekitar al-Yamamah untuk menemukan harta benda dan tawanan di sekitar benteng. Ternyata Maja'ah menipu Khalid. Maja'ah berkata, “Sesungguhnya benteng itu penuh dengan pasukan dan prajurit. Berdamailah denganku untuk mereka.” Karena Khalid bin al-Walid melihat pasukan Islam yang sudah kelelahan akibat banyak peperangan, maka Khalid bin al-Walid menyepakati permintaan perdamaian dari Maja'ah dan melepaskannya untuk dikembalikan kepada kaumnya. Kemudian mengajak mereka untuk kembali kepada agama Islam. Akhirnya, mereka semua masuk agama Islam dan kembali kepada kebenaran.¹⁶⁷

¹⁶⁶ *Ibid.*, 384-385.

¹⁶⁷ *Ibid.*, 440.

6) Rasa Keingintahuan yang Kuat

Rasa keingintahuannya Khalid bin al-Walid tampak pada dirinya yang selalu belajar, berlatih semua pengetahuan tentang keterampilan dalam mengasah keahliannya dan ia juga berupaya mengetahui lebih mendalam apa yang dipelajarinya tentang taktik dalam berperang sehingga menjadikan Khalid bin al-Walid sebagai panglima yang mempunyai kejeniusan dalam strategi pertempuran.

Khalid bin al-Walid senantiasa belajar menunggang kuda ketika masih kanak-kanak. Ia merupakan pejuang yang cerdas dan mampu menguasai berbagai strategi dan seni perang dengan baik. Tidak sampai di situ, Khalid bin al-Walid juga berlatih mengendarai kuda baik yang terlatih maupun yang masih liar. Ia harus mampu menguasai kuda yang masih liar dan belum terlatih hingga kemudian menjadi kuda yang siap untuk berperang. Khalid bin al-Walid juga belajar tentang keterampilan berperang bersamaan dengan mengasah kemampuannya menunggang kuda, belajar menggunakan berbagai jenis persenjataan seperti tombak, lembing, anak panah, dan pedang atau lainnya. Ia juga belajar berperang di atas punggung kuda.¹⁶⁸

Setelah Khalid bin al-Walid melihat berbagai peristiwa yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka rasa keingintahuannya semakin besar terhadap agama yang disampaikan oleh Rasulullah saw sehingga menjadikannya bersemangat untuk masuk Islam.

Aku telah menyaksikan tempat-tempat peperangan ini bersama Muhammad, tidak ada satu tempat pun yang aku saksikan kecuali aku berpaling dan aku melihat diriku diletakkan pada sesuatu yang tidak berarti dan bahwa Muhammad akan menang. Ketika Rasulullah keluar ke Hudaibiyah, aku keluar mengendarai kuda bersama orang-orang musyrik. Aku menjumpai Rasulullah dan

¹⁶⁸ *Ibid.*, 24.

para sahabatnya di Usfan. Aku berdiri ke arahnya lalu aku mendekatinya. Rasulullah bersama para sahabatnya melaksanakan shalat ashar dengan shalat khauf. Hatiku tersentuh melihat pemandangan itu, lalu aku berkata, “Lelaki itu dilindungi, dan kami berpisah, ia berbalik arah dari jalan kuda kita menuju arah kanan. Ketika nabi berdamai dengan orang-orang Quraisy, dan orang-orang Quraisy tetap mempertahankan diri, aku berkata kepada diriku, “Apalagi yang tersisa? Kemana jalan keluar menuju Najasyi? Ia telah keluar dari agamaku mengikuti agama Nashrani atau Yahudi, aku bermukim bersama orang asing sebagai pengikut atau aku bermukim di rumahku bersama orang yang tersisa. Ketika aku dalam kondisi seperti ini, Rasulullah kembali ke Makkah untuk melakukan umrah qadha’, aku telah pergi dan tidak menyaksikan masuknya nabi ke Makkah. Saudaraku al-Walid bin al-Walid telah masuk ke Makkah bersama nabi dalam umrah qadha’. Saudaraku mencariku dan tidak menemukanku, lalu ia menulis sepucuk surat di dalamnya tertulis, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sesungguhnya aku tidak melihat yang lebih mengherankan dari pada hilangnya akalmu terhadap agama Islam dan apakah Islam tidak diketahui oleh seorang pun? Rasulullah telah bertanya kepadaku tentang kamu, beliau bertanya, “Di mana Khalid?” Aku menjawab, “Allah akan mendatangkannya.” Saudaraku berkata “Orang seperti ia itu tidak bodoh terhadap agama Islam, seandainya ia mempergunakan kekuatannya dan kesungguhannya untuk orang-orang Islam melawan orang-orang musyrik, maka ini akan lebih baik baginya dan niscaya kami akan mendahulukannya dari pada orang selainnya. Wahai saudaraku, susulilah apa yang telah lewat dari kamu, kamu telah ketinggalan dari tempat-tempat baik.” Khalid berkata, “Ketika suratnya sampai kepadaku, aku bersemangat untuk keluar, dan keinginanmu untuk masuk Islam semakin bertambah.¹⁶⁹

C. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia

yaitu:

¹⁶⁹*Ibid.*, 253-254.

1) Menyadari suatu hak dan kewajiban diri serta orang lain

Khalid bin al-Walid tidak semena-mena terhadap pasukan yang dipimpinnnya. Pemenuhan hak dan kewajiban orang lain atau pasukan yang di pimpinnya tetap di utamakan dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

Dalam perang al-Midzar di negeri Persia, Khalid bin al Walid banyak sekali mendapatkan harta ghanimah dari peperangan tersebut. Ia sebagai seorang panglima perang tidak mengambil semua harta tersebut untuk dimilikinya. Setelah ia mengumpulkan semua ghanimah, ia membagi harta tersebut. Ia membaginya menjadi seperlima bagian. Hal tersebut juga terjadi pada perang Alais. Khalid bin al-Walid tidak mengambil semua ghanimah walaupun ia sebagai pemimpin atau panglima perang. Ia memberikan kepada pasukan berkuda sebanyak seribu lima ratus dirham dari bagian yang diterimanya.¹⁷⁰

Khalid bin al-Walid menyeru kepada penduduk al-Hirah di Irak untuk masuk Islam.

Khalid berkata kepada mereka, “Aku mengajak kalian kepada Allah dan kepada Islam. Jika kalian memenuhi ajakanku, maka kalian termasuk kaum Muslimin. Kalian berhak mendapat hak-hak kalian sebagaimana kaum Musliminin dan memiliki kewajiban-kewajiban sebagaimana kaum Musliminin. Jika kalian tidak mau, maka kalian membayar jizyah.”¹⁷¹

2) Demokratis

Saat perjalanan menuju Khaibar, Khalid bin al-Walid menerima usulan salah satu dari pasukannya yaitu Adi bin Hatim, agar diberi kesempatan untuk menyeru kepada Bani Thayyi’ dan Bani Jadilah untuk masuk Islam.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 458-460.

¹⁷¹ *Ibid.*, 453.

Khalid bin al-Walid kemudian mengatur pasukannya untuk diarahkan ke Bani Thayyi', namun Adi bin Hatim keluar menemui Khalid bin al-Walid. Adi bin Hatim berkata kepadanya, "Tolong beri aku waktu tiga hari, karena mereka Bani Thayyi' telah meminta kepadaku supaya aku bersabar menunggu tiga hari lagi. Mereka sedang mengirim utusan menemui Bani Thayyi' yang sudah terlanjur bergabung dengan Thulaihah supaya kembali bersama mereka lagi. Sesungguhnya mereka khawatir, jika mereka mengikuti kamu sekarang, Thulaihah akan membunuh orang-orang dari Bani Thayyi' yang sudah bergabung dengan Thulaihah. Sudah barang tentu, langkah memberi kesempatan kepada mereka selama tiga hari supaya mereka kembali ke Islam, hal ini lebih membuatmu senang dari pada terburu-buru menyerang mereka sekarang dan mati dalam keadaan murtad!" Tatkala tiga hari sudah berlalu, maka Adi bin Hatim datang menemui Khalid bin al-Walid membawa pasukan berjumlah 500 pejuang dari Bani Thayyi' yang sudah bertaubat dan kembali ke agama Islam. Setelah itu Khalid bin al-Walid berencana membawa pasukannya ke Bani Jadilah, namun Adi bin Hatim meminta Khalid bin al-Walid menunda rencananya, Adi bin Hatim berkata kepadanya, "Wahai Khalid, tolong beri aku kesempatan beberapa hari untuk mendatangi Bani Jadilah dan membujuknya. Semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Bani Thayyi'." Adi bin Hatim kemudian datang ke Bani Jadilah dan berupaya tinggal bersama mereka sampai mereka akhirnya mengikuti seruan Adi bin Hatim. Setelah itu, Adi bin Hatim kembali kepada Khalid membawa 1.000 pasukan Islam dan bergabung bersama Khalid.¹⁷²

Pasukan Islam melakukan musyawarah saat dikepung oleh pasukan Romawi.

Pasukan Romawi melakukan pengepungan terhadap Abu Ubaidah di Homsh. Abu Ubaidah mengirim utusan menemui Khalid bin al-Walid. Setelah Khalid tiba dan bergabung dengan Abu Ubaidah, Abu Ubaidah lalu mengajak musyawarah kaum Musliminin mengenai, apakah menyerang pasukan Romawi yang mengepung mereka atau bertahan berlindung di dalam kota sampai datang instruksi Umar? Semua orang bersama Abu Ubaidah mengusulkan supaya kaum Musliminin berlindung, kecuali Khalid bin al-Walid yang mengusulkan supaya pasukan mendobrak pengepungan prajurit Romawi dengan menyerang mereka. Namun Abu Ubaidah

¹⁷² *Ibid.*, 406.

lebih memilih pendapat mereka dan mengalahkan pendapat Khalid bin al-Walid.¹⁷³

D. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu peduli sosial dan lingkungan alam sekitar.

Ayah Khalid bin al-Walid merupakan orang yang kaya, karena itu ia menghabiskan sebageian besar waktunya untuk belajar ketrampilan menunggang kuda dan bergulat. Khalid bin al-Walid tumbuh dewasa tanpa terbebani dengan urusan ekonomi dan ia pun terkenal dengan kedermawanannya. Khalid bin al-Walid selalu memberikan bantuan kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya.¹⁷⁴

Sedangkan tindakan peduli terhadap lingkungan sekitar, yaitu wasiat Rasulullah saw kepada pasukan Muslimin ketika Perang Mu'tah. Dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim penulis tidak menemukan wasiat Rasulullah saw kepada pasukan Muslimin ketika Perang Mu'tah. Tetapi pada buku *Sirah Nabawiyah* karya Musthafa as-Siba'i penulis menemukan wasiat Rasulullah saw tersebut. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa:

Rasulullah memberi wasiat “Aku berwasiat kepada kamu semua dengan takwa kepada Allah dan dengan Muslimin yang bersama kalian atas kebaikan. Perangilah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah orang yang kufur kepada Allah. Jangan melanggar janji, jangan membelenggu, jangan membunuh anak-anak, perempuan, orang tua renta, orang yang menyepi di tempat pertapaan, jangan mendekati kebun kurma, jangan menebang pepohonan, dan jangan merobohkan bangunan.”¹⁷⁵

¹⁷³ *Ibid.*, 567-568.

¹⁷⁴ *Ibid.*, 25.

¹⁷⁵ Mushtafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*, terj. Shalihin Rasyid (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011)103.

Ketika perang berkecamuk, Zaid bin Haritsah maju berperang hingga ia gugur. Panji Islam kemudian diserahkan kepada Ja'far. Dia bertempur di atas kudanya dan berperang sampai ia gugur karena terkena lebih dari 70 luka sabetan pedang dan tusukan tombak. Kemudian panji Islam diambil oleh Abdullah bin Rawwahah, ia berjuang sampai gugur. Setelah panglima Muslimin gugur, pasukan Muslimin sepakat untuk mengangkat Khalid bin al-Walid sebagai panglima perang. Khalid tak henti-hentinya menggunakan kecerdikan strategi perang sehingga pasukan Muslimin selamat dari kehancuran.¹⁷⁶

Ketinggian moral pasukan Islam tersebut menjadikan pasukan Islam memenangkan pertempuran melawan Romawi. Ketika panglima pasukan Muslimin gugur dalam pertempuran, maka Khalid bin al-Walid diangkat menjadi panglima perang oleh orang-orang Muslimin. Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Khalid bin al-Walid ketika memimpin pasukan melaksanakan wasiat Rasulullah saw sehingga memperoleh kemenangan pada pertempuran melawan Romawi.

E. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan bangsa

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan bangsa yaitu cinta bangsa. Bentuk kecintaan Khalid bin al-Walid pada bangsa Arab yaitu ia memberantas kemurtadan yang bisa memecahkan pemerintahan Islam yang ada di bangsa Arab.

Setelah Rasulullah saw wafat Abu Bakar ash-Shiddiq memegang tampuk kekhalifahan kaum Muslimin. Tantangan utama yang dihadapinya yaitu kemurtadan sebagian kabilah dari Islam di semenanjung Arab secara terang-terangan, bahkan mereka berusaha memisahkan diri dari

¹⁷⁶ *Ibid.*, 104.

pemerintah Islam dan membangkang terhadap pemerintahan Islam.¹⁷⁷ Kemudian datanglah ketegasan Khalifah dengan tekad bulatnya yang tidak mengenal keragu-raguan dan kelemahan. Datang pula Pedang Allah, Khalid bin al-Walid untuk berdiri di depan musuh-musuh dengan kesatuan akidah dan persatuan negara. Kemurtadan bukan hanya berarti kemurtadan dalam agama saja, melainkan juga merupakan suatu gerakan pembangkangan politik yang bertujuan untuk melakukan pemisahan diri dan memecah negara.¹⁷⁸



¹⁷⁷ Hakim, *Khalid bin al-Walid*, 389.

¹⁷⁸ *Ibid.*, 403.

Perwujudan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Khālid ibn al-Walid*

Sayf Allāh al-Maslūl Karya Manshur Abdul Hakim

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Perwujudan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Khālid ibn al-Walid Sayf Allāh al-Maslūl</i> Karya Manshur Abdul Hakim
Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa	
Religius	Khalid bin al-Walid menasehati kepada kebaikan. ¹⁷⁹
	Khalid bin al-Walid mengajarkan tentang Islam, al-Qur'an, dan sunnah nabi. ¹⁸⁰
	Khalid bin al-Walid memasrahkan urusan kepada Allah, dan menjalani usaha-usahanya. ¹⁸¹
	Khalid bin al-Walid bersyukur ketika ia sampai pada tujuan dengan selamat. ¹⁸²
Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri	
Jujur	Khalid bin al-Walid berusaha menjadikan dirinya agar selalu dipercaya oleh Khalifah Umar terhadap apa yang dilakukannya. ¹⁸³
	Khalid bin al-Walid berusaha menjadikan dirinya agar selalu dipercaya sebagai panglima. ¹⁸⁴
Disiplin	Khalid bin al-Walid dilatih oleh ayahnya disiplin militer. ¹⁸⁵

¹⁷⁹Manshur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi Irahman dan M. Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014), 31.

¹⁸⁰*Ibid.*, 385.

¹⁸¹*Ibid.*, 482.

¹⁸²*Ibid.*, 507.

¹⁸³*Ibid.*, 572.

¹⁸⁴*Ibid.*, 522.

¹⁸⁵*Ibid.*, 25.

	Khalid bin al-Walid patuh pada ketentuan yang telah diberikan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq kepada dirinya. ¹⁸⁶
Kerja Keras	Khalid bin al-Walid memerangi pasukan musuh dengan sengit sehingga pasukan Quraisy menderita kekalahan telak. ¹⁸⁷
	Khalid bin al-Walid berjuang menyerang pasukan Romawi yang berjumlah 100.000 personil. ¹⁸⁸
Berfikir Kreatif	Khalid bin al-Walid segera berfikir untuk melakukan tindakan cepat bersama Ikrimah bin Abi Jahal. ¹⁸⁹
	Khalid bin al-Walid mendapatkan solusi menarik mundur pasukan setelah menakut-nakuti pasukan musuh dan mengelabui mereka. ¹⁹⁰
Tanggung Jawab	Khalid bin al-Walid merealisasikan tugas dan kewajibannya kepada Bani al-Harits. ¹⁹¹
	Khalid bin al-Walid melihat pasukan Islam yang sudah kelelahan, maka ia sebagai panglima perang Khalid bin al-Walid menyepakati permintaan perdamaian. ¹⁹²
Rasa Keingintahuan yang kuat	Khalid bin al-Walid senantiasa belajar menunggang kuda ketika masih kanak-kanak, dan juga belajar tentang keterampilan berperang. ¹⁹³
	Ketika surat al-Walid sampai kepada Khalid, semangatnya untuk masuk Islam semakin bertambah. ¹⁹⁴
Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia	

¹⁸⁶ *Ibid.*, 451-453.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 287.

¹⁸⁸ *Ibid.*, 521.

¹⁸⁹ *Ibid.*, 115-116.

¹⁹⁰ *Ibid.*, 261.

¹⁹¹ *Ibid.*, 384-385.

¹⁹² *Ibid.*, 440.

¹⁹³ *Ibid.*, 24.

¹⁹⁴ *Ibid.*, 253-254.

Menyadari suatu hak dan kewajiban dirinya serta orang lain	Setelah Khalid bin al-Walid mengumpulkan semua ghanimah, ia membaginya menjadi seperlima bagian. ¹⁹⁵
	Khalid bin al-Walid memberikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban kepada orang yang masuk Islam sebagaimana kaum Muslimin. ¹⁹⁶
Demokratis	Saat perjalanan menuju Khaibar, Khalid bin al-Walid menerima usulan dari salah satu pasukannya. ¹⁹⁷
	Khalid bin al-Walid yang memberi usulan supaya pasukan mendobrak pengepungan prajurit Romawi. ¹⁹⁸
Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan	
Peduli sosial dan lingkungan	Khalid bin al-Walid selalu memberikan bantuan kepada semua orang yang meminta bantuannya. ¹⁹⁹
	Perintah Rasulullah saw agar pasukan Islam jangan menebang pepohonan ketika Perang Mu'tah. ²⁰⁰
Nilai karakter yang berhubungan dengan bangsa	
Cinta bangsa	Khalid bin al-Walid berdiri di depan musuh-musuh dengan kesatuan akidah dan persatuan negara. ²⁰¹

¹⁹⁵*Ibid.*, 458-460.

¹⁹⁶*Ibid.*, 453.

¹⁹⁷*Ibid.*, 406.

¹⁹⁸*Ibid.*, 567-568.

¹⁹⁹*Ibid.*, 25.

²⁰⁰Mushtafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi Saw*, terj. Shalihin Rasyid (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 103.

²⁰¹Hakim, *Khalid bin al-Walid*, 403.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Khalid bin al-Walid lahir di Makkah pada tahun 583 M. Ayah Khalid bernama al-Walid bin al-Mughirah. Ibunya bernama Lubabah ash-Shughra binti al-Harits. Khalid bin al-Walid sejak kecil diajari oleh ayahnya tentang aturan-aturan dan disiplin militer serta berbagai strategi perang, sehingga menjadikannya sebagai panglima perang yang senantiasa meraih kemenangan di setiap peperangan. Khalid bin al-Walid sebelum masuk Islam merupakan orang yang sangat membenci Islam, dan ia mengikuti Perang Uhud melawan orang Islam pada tahun ketiga hijriyah. Khalid bin al-Walid masuk Islam pada tahun 8 hijriyah setelah peristiwa Hudaibiyah. Setelah masuk Islam perang yang pertama diikuti Khalid bin al-Walid adalah Perang Mu'tah. Pada Perang Mu'tah ini Khalid bin al-Walid belum diangkat sebagai panglima, tetapi ia mampu menggantikan panglima perang yang gugur di medan peperangan, dan memperoleh kemenangan, sehingga Rasulullah saw memberikan gelar *Sayf Allāh al-Maslūl* (Pedang Allah yang

Terhunuh) untuk melawan orang-orang kafir. Sejak saat itu, Khalid bin al-Walid bergabung dengan barisan tentara Muslim melawan orang-orang kafir dan menjadi sosok terpenting dalam perjuangan dan penyebaran dakwah Islam. Khalid bin al-Walid selalu menjadi panglima perang di zaman Rasulullah saw hingga akhir Kekhalifahan Abu Bakar. Pada awal Kekhalifahan Umar bin al-Khaththab, Khalid bin al-Walid diturunkan sebagai panglima perang. Meskipun Khalid bin al-Walid diturunkan sebagai panglima perang, ia tetap menjadi pejuang di barisan pasukan Islam. Khalid bin al-Walid meninggal di atas tempat tidurnya pada tahun 21 hijriyah di kota Homsh pada usia 58 tahun.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim yaitu

- a) Religius, meliputi menasehati kepada kebaikan perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid menasihati orang-orang Quraisy ketika mereka membangun Ka'bah dari harta riba. Mengajarkan ilmu agama, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid di utus oleh Rasulullah saw kepada Bani al-Haris di Najran untuk masuk Islam dan ketika mereka masuk Islam Khalid bin al-Walid mengajari mereka tentang Islam, al-Qur'an dan sunnah nabi. Takwa kepada Allah, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid di dalam menakhlukkan negeri Persia ia selalu memasrahkan urusan kepada Allah serta menjalani usaha-

usahanya. Bersyukur kepada Allah, perwujudannya yaitu ketika Khalid bin al-Walid melakukan perjalanan menuju Syam dengan selamat.

- b) Jujur, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid berkata jujur kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab terhadap apa yang telah dilakukannya. Selain itu Khalid bin al-Walid menjawab dengan jujur saat komandan perang Romawi bertanya kepadanya perihal gelar *Sayf Allāh* (Pedang Allah) yang diberikan Rasulullah saw kepada Khalid bin al-Walid.
- c) Disiplin, perwujudan karakter disiplin Khalid bin al-Walid yaitu, ia selalu mendapatkan bimbingan dari ayahnya mengenai kedisiplinan dalam militer. Selain itu, Khalid bin al-Walid juga disiplin di dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq kepada Khalid, ia menjalankan tugas sesuai yang diperintahkan oleh Khalifah Abu Bakar.
- d) Kerja keras, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid mempunyai semangat yang tinggi di dalam setiap pertempuran. Kerja kerasnya dalam berjuang di dalam menaklukkan kota Makkah bersama Rasulullah saw, sehingga pasukan Islam memperoleh kemenangan. Selain itu kerja keras Khalid bin al-Walid di dalam memimpin

pasukan muslimin menyerang prajurit-prajurit Romawi dan menjadikan mereka porak-poranda.

- e) Berfikir kreatif, perwujudan berfikir kreatif Khalid bin al-Walid yaitu ketika perang Uhud kaum Quraisy mengalami kekalahan. Tetapi Khalid bin al-Walid segera berfikir dan bertindak untuk menyerang pasukan muslim dari atas bukit yang di tinggalkan oleh pasukan pemanah muslim. Akhirnya pasukan Quraisy yang di pimpin oleh Khalid bin al-Walid menyerang umat muslim dari atas bukit, sehingga pasukan muslim mengalami kekalahan. Selain itu pada perang melawan Romawi, Khalid bin al-Walid menggunakan strategi pertempuran dengan merombak formasi pasukan Islam untuk mengelabui musuh sehingga cara ini dapat membuat musuh menjadi lemah.
- f) Tanggung jawab, perwujudan rasa tanggung jawab Khalid bin al-Walid yaitu ketika Rasulullah saw mengutus Khalid bin al-Walid kepada Bani Harits kepada agama Islam. Ia tidak memeranginya, tetapi ia melakukan perdamaian dengan Bani al-Harits, sehingga mereka masuk Islam. Selain tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, rasa tanggung jawab Khalid bin al-Walid terhadap pasukan yang dipimpinya sangat baik. Saat peperangan di al-Yamamah, ia menerima permintaan perdamaian dari musuh, karena ia melihat pasukan muslimin yang sudah kelelahan dan tidak memungkinkan

untuk melakukan penyerangan terhadap musuh, sehingga ia menerima permintaan damai yang ditawarkan oleh musuh.

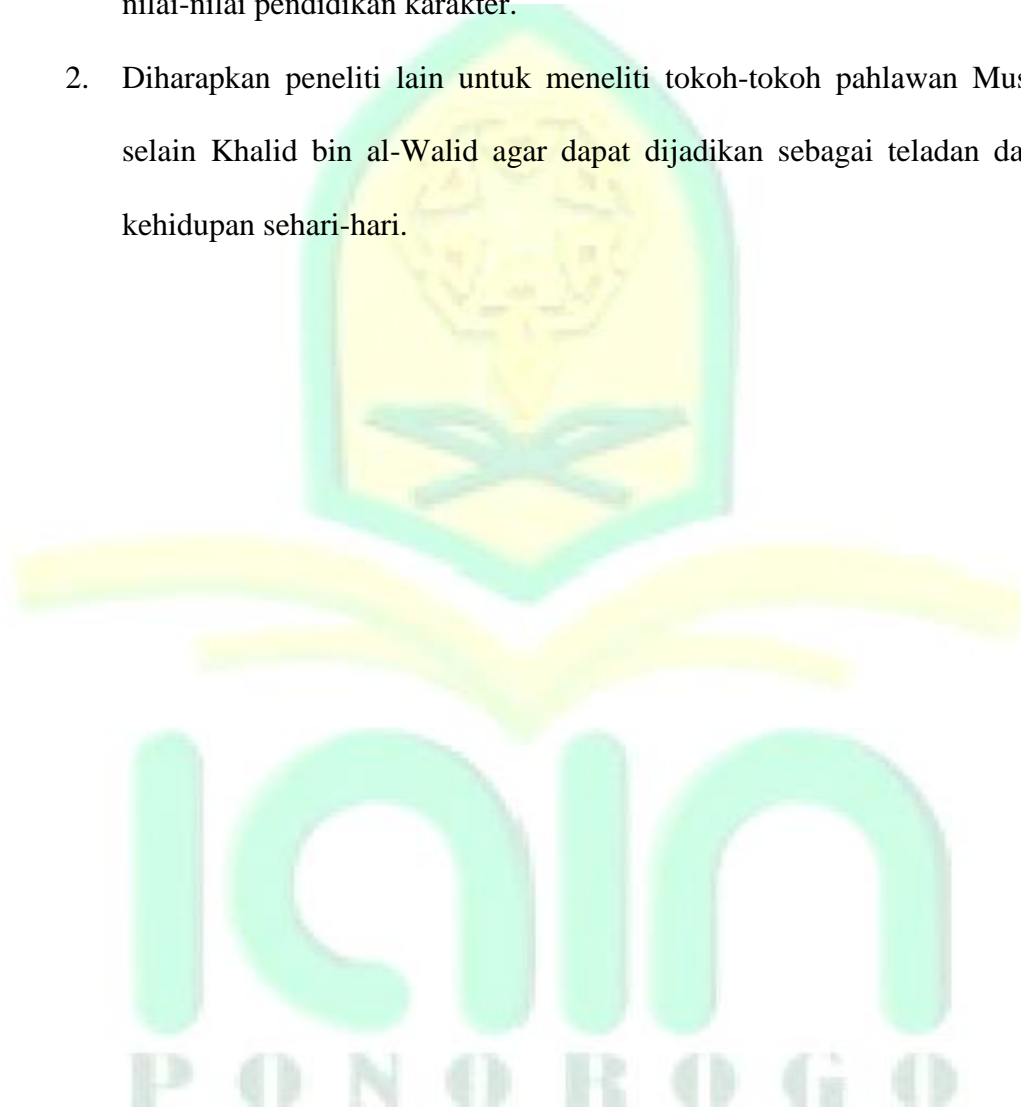
- g) Rasa keingintahuan yang kuat, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid selalu belajar, berlatih semua pengetahuan tentang keterampilan dalam mengasah keahliannya dan ia juga berupaya mengetahui lebih mendalam apa yang dipelajarinya tentang taktik dalam berperang sehingga menjadikan Khalid bin al-Walid sebagai panglima yang mempunyai kejeniusan dalam strategi pertempuran. Menyadari suatu hak dan kewajiban dirinya serta orang lain. Selain itu setelah Khalid bin al-Walid melihat berbagai peristiwa yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka rasa keingintahuannya semakin besar terhadap agama yang disampaikan oleh Rasulullah saw sehingga menjadikannya bersemangat untuk masuk Islam.
- h) Menyadari suatu hak dan kewajiban diri serta orang lain, perwujudannya tampak pada Khalid bin al-Walid tidak semena-mena terhadap pasukan yang dipimpinnya. Pemenuhan hak dan kewajiban orang lain atau pasukan yang dipimpinnya tetap diutamakan dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Selain itu Khalid bin al-Walid memenuhi hak dan kewajibannya kepada orang-orang yang baru masuk Islam.

- i) Demokratis, perwujudannya yaitu ketika perjalanan menuju Khaibar, Khalid bin al-Walid menerima usulan salah satu dari pasukannya yaitu Adi bin Hatim, agar diberi kesempatan untuk menyeru kepada Bani Thayyi' dan Bani Jadilah untuk masuk Islam. Pada saat perang melawan Romawi pasukan Islam melakukan musyawarah saat dikepung oleh pasukan Romawi.
- j) Peduli sosial dan lingkungan alam sekitar, perwujudannya yaitu Khalid bin al-Walid selalu memberikan bantuan kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya. Sedangkan perwujudannya Khalid bin al-Walid bahwa ia cinta lingkungan yaitu ia menjalankan wasiat Rasulullah saw ketika perang untuk tidak menebang pepohonan.
- k) Cinta bangsa, perwujudannya yaitu ia memberantas kemurtadan yang ada di bangsa Arab. Kemurtadan yang terjadi berusaha memecahkan pemerintahan Islam dan berusaha memisahkan diri dari pemerintah Islam dan membangkang terhadap pemerintahan Islam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan dari analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Khālid ibn al-Walīd Sayf Allāh al-Maslūl* karya Manshur Abdul Hakim, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para pendidik maupun yang terlibat dalam dunia pendidikan agar dapat memanfaatkan dan menggunakan buku sejarah yang menceritakan pahlawan Muslim sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Diharapkan peneliti lain untuk meneliti tokoh-tokoh pahlawan Muslim selain Khalid bin al-Walid agar dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- as-Siba'i, Mushtafa. *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi Saw*. Terj. Shalihin Rasyid. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bagus Rahardian, "Masih Berseragam Sekolah Empat Pelajar Ponorogo Pesta Miras," Jawa Pos, 07 Oktober 2016, (<http://www.jawapos.com/read/2016/10/07/55731/masih-berseragam-sekolah-empat-pelajar-ponorogo-pesta-miras>, diakses 16 November 2016)
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang Republik Indonesia tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Fathurrohman, Pupuh, et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hakim, Manshur Abdul. *Khalid bin al-Walid: Panglima yang Tak Terkalahkan*. Terj. Masturi Irham dan M. Abidin Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- _____. *Bangsa ke-13 Sang Penguasa Dunia: Mengungkap Misteri Bangsa yang Hilang*. Terj. Gina Najjah Hajidah (Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Kesuma, Dharma, et al. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mubarok, Zain. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- M. Nasution, Debby. *Kedudukan militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah saw*. Yogya: Tiara Wacana, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sutrisno, et al. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wiyani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

